Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PANDANGAN MASYARAKAT KINI TERHADAP NASKAH KUNO DI DAERAH SUMATERA UTARA

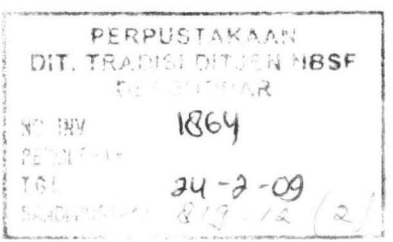
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PANDANGAN MASYARAKAT KINI TERHADAP NASKAH KUNO DI DAERAH SUMATERA UTARA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997


PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
No. INV 1864
TGL 24-2-09

PANDANGAN MASYARAKAT KINI TERHADAP NASKAH KUNO DI DAERAH SUMATERA UTARA

Penulis : Titik Pudjiastuti

Penyunting : Sri Mintosih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Pandangan Masyarakat Kini Terhadap Naskah Kuno di Daerah Sumatera Utara.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran. dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonela pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

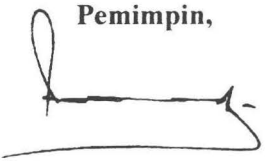
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soejanto, B.Sc
NIP.130604670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Pengantar vii

Daftar Isi IX

Bab I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Penelitian Pendahulu 2
1.3 Masalah Penelitian 4
1.4 Tujuan Penelitian 5
1.4.1 Tujuan Utama 5
1.4.2 Tujuan Khusus 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 5
1.5.1 Sistim Pengetahuan 5
1.5.2 Sistim Keyakinan 6
1.5.3 Perilaku Masyarakat 7
1.6 Metode Penelitian 7
1.6.1 Penelitian Kepustakaan 7
1.6.2 Penelitian Lapangan 7
1.7 Sistematika Penyajian 7

Bab II. Gambaran Umum Daerah Sumatera Utara

2.1 Letak Geografis 11
2.2 Keadaan Alam 11
2.3 Penduduk 12
2.4 Latar Belakang Budaya 13
2.5 Latar Belakang Sejarah 17

Bab III. Masyarakat Batak

3.1 Adat Istiadat 21
3.2 Sistem Kekerabatan 24
3.3 Sistem Kemasyarakatan 26
3.4 Filsafat Hidup 27

Bab IV. Bahasa Batak

4.1 Dialek Bahasa Batak 30
4.2 Pengaruh Bahasa Sansekarta dalam Bahasa Batak .. 31
4.3 Bahasa Batak Kini 32
4.4 Pembinaan Bahasa Batak 33

Bab V. Aksara Batak

5.1 Aksara Batak 38
5.2 Perbandingan Aksara Batak dengan Aksara Daerah lain 39
5.2.1 Tulisan India 39
5.2.2 Tulisan Arab 40
5.2.3 Tulisan Latin 40
5.3 Perkembangan Aksara Batak 43
5.3.1 Asal Mula Aksara Batak 43
5.3.2 Aksara Batak Lama 49
5.3.3 Proses Pembentukan Aksara Batak Sekarang 51
5.3.4 Aksara Batak Sekarang 51
5.4 Pemakaian Aksara Batak 56
5.4.1 Masa Lampau 56
5.4.2 Masa Kini 57
5.4.3.4 Tinta Merah .....

Bab VI. Naskah Lama Batak

6.1 Pengertian Naskah Lama 59
6.2 Bahan Baku Naskah Lama Batak 61

6.2.1 Kulit Kayu Alam 62
6.2.2 Bambu 65
6.2.3 Rotan 65
6.2.4 Tulang Binatang 65
6.2.5 Kulit Binatang 65
6.2.6 Kertas 66
6.3 Alat Tulis dan Tinta 66
6.3.1 Alat Tulis 66
6.3.1.1 Suligi : Lidi dari ijuk pohon enau (aren) 66
6.3.1.2 Sampilpil 67
6.3.1.3 Tahungan 67
6.3.1.4 Panggorit 67
6.3.2 Tinta 68
6.3.2.1 Jelangga lampu 68
6.3.2.2 Baja 68
6.3.2.3 Arang Kayu 68
6.3.3.4 Tinta Merah 69
6.3.3.5 Tinta Impor 69
6.4 Isi Naskah Lama 69
6.4.1 Naskah obat-obatan 70
6.4.2 Jimat 70
6.4.3 Kekuatan Magis 70
6.4.4 Ramalan 70
6.4.5 Kalender 71
6.4.6 Surat Ancaman 71
6.4.7 Surat Cinta 71
6.4.8 Masalah Kesuburan 71
6.5 Penulisan Naskah 71
6.6 Tempat Penyimpanan Naskah Lama Batak 72
6.6.1 Kalangan Masyarakat 72
6.6.2 Lembaga Formal 72

Bab VII. Pandangan Masyarakat Batak Kini Terhadap Aksara dan Naskahnya

7.1 Pandangan Positif 78
7.2 Pandangan Negatif 79

Bab VIII. Kesimpulan

8.1 Kesimpulan 81
8.2 Saran 82

Daftar Pustaka 83

Lampiran 89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penelitian

Dalam sejarah manusia, tulisan memainkan peranan yang penting sekali, dalam kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan, kekuasaan, politik, dan sebagainya. Sebagai media komunikasi bahasa, tulisan juga mempunyai peranan yang amat besar dalam perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan tulisan, ide-ide yang mendasari kebudayaan manusia dapat dialihkan menjadi simbol-simbol yang direkam pada media-media yang dapat disimpan dan dipindah-pindahkan. Kemudian, agar ide-ide tersebut dapat dipahami oleh orang lain, simbol-simbol yang diciptakan dimasyarakatkan dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan (van der Molen, 1985 : 3).

Mengenai tulisan-tulisan yang terdapat di Indonesia, terutama yang bermukim di bagian Barat, Indonesia mempunyai suku-suku bangsa yang masyarakatnya memiliki sistem aksara kuno. Di antaranya adalah suku bangsa Lampung, Batak, Makasar, dan sebagainya.

Mengenai sistem aksara kuno yang terdapat di daerah Batak (Toba dan Dairi), menurut Holle bentuk hurufnya setipe dengan aksara Kawi (Holle, 1882 : 2, Kozok, 1996). Pada masa lampau, aksara ini yang

oleh masyarakatnya disebut "surat Batak" dipakai sebagai media komunikasi yang penting dalam masyarakatnya. Namun, pada saat ini "surat Batak" tersebut sudah tidak digunakan lagi, kalah oleh tulisan Latin yang dianggap lebih luwes dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahkan dapat dikatakan, "surat Batak" sekarang sudah nyaris dilupakan oleh masyarakat pendukungnya, kebanyakan orang Batak sudah tidak mampu lagi menulis dan membacanya, terutama generasi mudanya.

Meskipun demikian, sebagai fenomena yang pernah berkembang dalam kehidupan masyarakatnya dahulu, kita masih dapat menemukan sisa-sisa keberadaannya. Aksara kuna itu terukir dalam naskah-naskah lama yang dapat disaksikan dalam beberapa acara khusus, di tempat-tempat tertentu disimpan oleh orang-orang tertentu.

Keterikatan orang pada tradisi lama seringkali juga menyebabkan berkembangnya keyakinan atau pandangan khusus kepada naskah-naskah lama. Sebagai perekam budaya masa lampau, naskah lama ada yang menghadapinya dengan sikap mengagumi dan menghargainya, tetapi ada juga yang bersikap tidak perduli.

1.2 Peneliti Pendahulu.

Penelitian mengenai Batak memang belum begitu banyak dilakukan. Di antara peneliti yang sedikit itu, salah satu di antaranya adalah van der Tuuk. Hasil tulisannya mengenai Batak sangat penting, terutama yang berkaitan dengan masalah bahasa Batak. Di antara karyanya adalah *Bataksch Leesboek* (1861, 1862).

Di atas telah disinggung, peneliti asing yang juga meneliti Batak adalah, K.F. Holle, paleograf Belanda yang meneliti berbagai tulisan kuno yang berasal dari India. Dalam karangannya, ia menyusun aksara-aksara Jawa, Bali, Sunda, Lampung, Batak, Makasar, Ujung Pandang, Kamboja, Pilipina, dan sebagainya dalam sebuah tabel perbandingan, sehingga terlihat perbedaan, persamaan, dan perkembangan masing-masing huruf (1882).

Voorhoeve, seorang pakar sastra dan kebudayaan Indonesia berkebangsaan Belanda juga banyak menulis tentang Batak, di antara

karya-karyanya adalah *Oversicht van de volksverhallen der Bataks* (1927), "Batak bark books" (1951), *A catalogue of the Batak manuscripts in the Chester Beatty Library* (1961), "Four Batak manuscripts in Princeton" (1969), "Some remarks on Karo Literature" (1974), dan *Batak Handschriften* (1985).

Achiem Sibeth, adalah peneliti asing lainnya yang juga tertarik pada masalah Batak. Ia adalah antropolog Jerman yang khusus mempelajari masalah seni ukir kayu Batak tradisional dan modern. Karyanya yang khusus mengenai Batak berjudul *The Batak. Peoples of the Island of Sumatra* (1991).

Peneliti Jerman lainnya yang juga menekuni Batak adalah Uli Kozok, bidang pengkhususannya adalah bahasa dan sastra Batak Karo. Meskipun demikian, Uli juga banyak mengamati dan mengkaji masalah aksara dan naskah-naskah lama Batak. Tulisan-tulisan Uli terdapat diberbagai buku antara lain dalam buku *The Batak. Peoples of the Island of Sumatra* (1991) dan *Illuminations : Writing Traditions* (1996).

Sementara itu, beberapa putra daerah yang juga ikut menekuni masalah Batak antara lain adalah Juara Ginting, antropolog yang mengkhususkan dirinya pada masalah agama kuno Batak. Salah satu tulisannya terdapat dalam kumpulan tulisan mengenai Batak yang diedit oleh Achiem Sibeth (1991).

Peneliti daerah yang berikut adalah Richard Sinaga, ia menulis buku mengenai *Leluhur Marga-Marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda* (1996). Buku ini berisi tentang asal-usul leluhur marga-marga Batak berdasarkan legenda dan cerita yang dicocokan dengan buku silsilah.

Hutauruk M, juga salah satu putra daerah yang ikut meneliti Batak. Tulisannya yang berjudul *Sejarah Ringkas Tapanuli suku Batak* (1987) berisi tentang masa pra sejarah dan leluhur suku Batak sampai masa kemerdekaan Indonesia.

Peneliti daerah lainnya adalah J.M. Hariara, seorang ahli bahasa dan budaya Batak. Bukunya yang berjudul *Hata Batak Maninggoring* (1987) berisi tentang sebagian kecil kata-kata yang lazim digunakan

dalam masa duka, sebagai lambang kata penghiburan. Selain itu, juga memuat beberapa himpunan kata-kata khusus yang biasa digunakan para *datu bolon* (dukun besar) dalam masalah pengobatan dan peperangan tradisional.

1.3 Masalah Penelitian

Pada saat ini, peranan aksara Latin dalam menggantikan aksara daerah dalam kebudayaan nasional telah demikian dominan. Aksara daerah sudah semakin tersisih bahkan nyaris dilupakan oleh pendukungnya sendiri.

Sementara itu, naskah lama sebagai monumen budaya tulis masa lampau, lebih diperlakukan sebagai benda antik saja. Penghargaan terhadap naskah-naskah lama hanya karena bentuknya yang unik dan kelangkaannya, sehingga mempunyai harga jual yang cukup tinggi. Padahal, sebagai perekam budaya lama, naskah lama banyak mengandung informasi mengenai nilai-nilai budaya dan puncak-puncak kebudayaan asli yang amat diperlukan sebagai 'akar dan batang tubuh' kebudayaan nasional (Soebadio 1975, Robson 1978).

Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 32 UUD 1945 dan penjelasannya, bahwa pemerintah mengembangkan kebudayaan nasional yang merupakan hasil budidaya seluruh rakyat Indonesia, dan bahwa puncak-puncak kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan Nasional.

Selain itu, berdasarkan UUD No. 5 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993, naskah-naskah lama termasuk sebagai benda cagar budaya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karenanya dianggap sebagai milik negara yang tidak boleh diperjualbelikan seenaknya.

Berdasarkan hal-hal di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan dan penempatan naskah lama dan "surat Batak" oleh masyarakatnya dalam pelestarian nilai-nilai kebudayaan lama dan asli.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Utama

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan "surat Batak" dan melacak keberadaan naskah-naskah lama Batak sekarang dalam masyarakat Batak. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimanakah pandangan masyarakat Batak kini terhadap aksara dan naskah lama Batak itu sendiri. Tujuan ini berguna untuk mendapatkan masukan bagi pembuatan kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, adalah untuk memahami wujud, arti dan fungsi nilai-nilai kebudayaan lama dan asli yang terdapat dalam perilaku masyarakat, terutama dalam memandang dan menempatkan aksara dan naskah lama Batak yang menjadi milik mereka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada tiga hal, yaitu: sistem pengetahuan, sistem keyakinan dan perilaku masyarakat terhadap aksara dan naskah lama Batak.

1.5.1 Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini akan membahas masalah tulisan dan naskah lama Batak. Masalah bahasa yang akan dikemukakan dalam penelitian ini hanya bersifat penegasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahasa Batak terdahulu. Akan tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh van der Tuuk (1861, 1862) dan juga Uli Kozok (1996).

Adapun penelitian mengenai tulisan atau "surat Batak", sejauh ini baru beberapa saja yang mengemukakannya. Di antaranya adalah Holle (1882) yang membuat tabel perbandingan aksara Batak (Toba dan Dairi) dengan aksara-aksara kuno lainnya yang berasal dari India. Sihombing (1986) yang mengetengahkan asal mula bentuk tulisan

"surat Batak" berdasarkan legenda dan Kozok (1996) yang juga meneliti aksara Batak, mengatakan aksara Batak tergantung pada dialeknya.

Sementara itu, penelitian mengenai naskah lama Batak, dilakukan oleh Voorhoeve, yang antara lain menulis tentang : buku kuno "Pustaha" Batak (1951, 1979/1980), menyusun katalog naskah Batak (1961, 1972, 1975, 1977, 1985), dan membahas empat naskah Batak yang tersimpan di Princeton (1969). Peneliti lainnya adalah Teygeler (1993) yang meneliti cara-cara pembuatan buku kuno "pustaha" Batak. Selain itu, Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirbinjarah Sumatra Utara meneliti naskah lama Batak berjudul *Pustaha Taringot tu Tarombo ni Bangso*, mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskahnya (1988/1989).

Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini, masalah aksara dan naskah lama Batak akan dibahas secara agak mendalam. Berkenaan dengan masalah "surat Batak" akan ditinjau asal-usul tulisan, perbedaan dan persamaan bentuk tulisan "surat Batak" dengan tulisan dari daerah lain dan tulisan "surat Batak" lama dan sekarang, beserta pemakaian dan fungsi "surat Batak" dahulu dan kini, cara-cara penulisannya, dan usaha-usaha untuk melestarikannya.

Adapun yang berkaitan dengan naskah lama akan dibahas masalah bahan naskah dan cara pembuatannya, alat tulis, tinta yang digunakan untuk menulis, kandungan isinya, dan tempat penyimpanannya.

1.5.2 Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah pandangan masyarakat Batak kini terhadap aksara dan naskah lama yang menjadi milik mereka dan pernah menjadi puncak kebudayaan di masa lampau.

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal yang berkenaan dengan masalah pandangan masyarakat terhadap aksara dan naskah lama Batak yang mereka miliki. Apakah mereka masih mengetahuinya ? Apakah mereka masih dapat membaca dan menuliskannya ? Apakah mereka mempercayai kandungan isinya ? dan sebagainya.

1.5.3 Perilaku Masyarakat.

Dalam penelitian ini masalah perilaku masyarakat yang berkaitan dengan aksara dan naskah kuna yang mereka miliki juga akan dibahas. Bagaimanakah tingkah laku mereka dalam menghadapi aksara dan naskah lama Batak? Dikultuskankah ataukah diabaikan ? Bila dikultuskan apa yang mereka lakukan, jika diabaikan apa yang mereka perbuat terhadap aksara dan naskah-naskah lama tersebut ?.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan data. Metode kualitatif diterapkan untuk penelitian kepustakaan dan lapangan. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap awal dilakukan penelitian kepustakaan dan tahap dua melakukan penelitian lapangan.

1.6.1 Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan ke masyarakat, yakni mencari dan mengumpulkan semua bahan referensi yang berkenaan langsung dengan masalah dalam penelitian ini. Melalui bahan referensi yang berhasil dikumpulkan itu, kemudian disusun suatu pola penelitian lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.6.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk menyaksikan dan bertanya langsung kepada masyarakat Batak akan pandangan mereka mengenai aksara dan naskah kuna yang mereka miliki.

1.7 Sistematika Penyajian

Laporan hasil penelitian mengenai Aksara dan Naskah lama Batak dalam Pandangan Masyarakat Batak Kini ini, terdiri dari delapan bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini, diuraikan secara ringkas maksud penulisan masalah aksara dan naskah lama Batak dalam Pandangan Masyarakat Batak Kini, tujuan, ruang lingkup, dan metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini.

Bab II. Gambaran Umum Daerah Sumatra Utara

Untuk memberi gambaran umum mengenai daerah Sumatra Utara, bab ke-2 ini menguraikan keadaan daerah Sumatra Utara berdasarkan pemahaman geografis, dilengkapi dengan informasi mengenai keadaan alam, penduduk, latar belakang sejarah, dan latar belakang budayanya.

Bab III. Gambaran Umum tentang Masyarakat Batak

Pada bab ini masyarakat Batak akan dilihat dari asal usulnya, pandangan hidupnya, adat istiadatnya dan sebagainya.

Bab IV. Bahasa Batak

Bahasa Batak dijelaskan dari berbagai hal, akan dilihat dialeknya, sebutannya, dan tingkatan tuturnya.

Bab V. Surat Batak

Dalam bab ini, akan diuraikan sejarah surat Batak, perbedaan dan persamaan bentuk aksara Batak dengan aksara kuno daerah lainnya, dan aksara Batak lama dan sekarang, asal-usul huruf berdasarkan legenda, jenis-jenis huruf yang dikenal, cara-cara penulisan aksara Batak, dan pemanfaatannya kini.

Bab VI. Naskah Lama Batak

Pada bab ini dijelaskan tentang bahan naskah dan alat tulis yang digunakan, cara pembuatan naskahnya, tinta yang digunakan, isi yang terkandung dalam naskah-naskah lama Batak, dan tempat-tempat penyimpanannya.

Bab VII. Pandangan Masyarakat Batak Kini Terhadap Aksara dan Naskah Lamanya

Akan diuraikan pandangan dan usaha-usaha pelestarian surat Batak yang dilakukan oleh masyarakat Batak terhadap aksara yang mereka miliki. Selain itu, juga akan dijelaskan pandangan mereka terhadap naskah lama Batak yang mereka miliki, dikultuskankah atau diabaikan ?

Bab VIII. Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian terakhir dari uraian tentang Aksara dan Naskah lama Batak dalam Pandangan Masyarakat Batak Kini, berupa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, pandangan dan saran-saran yang diberikan peneliti terhadap obyek yang diteliti.

Lampiran

Pada bagian lampiran akan disajikan sejumlah foto-foto dari aksara dan naskah-naskah lama Batak, usaha pelestariannya berupa naskah-naskah wisata, buku pelajaran, dan teks soal ujian muatan lokal yang berlaku di Sekolah Dasar Sumatra Utara.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH SUMATRA UTARA

2.1 Letak Geografis

Berdasarkan sumber-sumber informasi yang terdapat dalam Ensiklopedi Indonesia (hal. 413--414, 3360--3362) dan Payung Bangun (1976 : 94--17), diketahui Sumatra Utara sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatra, memiliki 11 Kabupaten dan 6 Kotamadya Daerah Tingkat II. Ibukotanya Medan dengan luas daerahnya 70.787 km^2.

Wilayah Sumatra Utara meliputi sebagian daratan Pulau Sumatra dan beberapa pulau atau kepulauan di kawasan Samudra Hindia, yaitu Pulau Nias, Kepulauan Batu, Pulau Pini, Pulau Musala di Teluk Tapanuli, serta pulau-pulau kecil lainnya yang bertebaran di dekat Pulau Nias dan Kepulauan Batu.

Provinsi Sumatra Utara diapit oleh Daerah Istimewa Aceh di sebelah utara, Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Riau di sebelah timur, Selat Malaka di sebelah utara, dan Samudra Hindia di sebelah barat.

2.2 Keadaan Alam

Pada umumnya daerah Sumatra Utara terkena iklim musim. Lebih dari duapertiga wilayahnya terdiri dari jajaran pegunungan dan daratan tinggi pegunungan Bukit Barisan. Terdapat 10 buah gunung, yang

paling tinggi adalah Gunung Sibuatan tingginya 2.457 m. Dataran tinggi yang paling subur adalah Karo.

Sepertiga daerah lainnya adalah dataran rendah, yang terluas di daerah sepanjang selat Malaka. Pada dataran rendah pantai timur mengalir lebih dari 15 sungai, di antaranya ada yang cukup besar, yakni : Sungai Wampu, Sungai Ular, Sungai Barumun, Sungai Asahan, dan Sungai Batang Gadis. Sungai Asahan, merupakan satu-satunya sungai yang mengalirkan airnya ke Danau Toba.

Dari segi pertanian, sampai dengan tahun 1977, Sumatra Utara merupakan daerah lumbung padi terbesar di Sumatra bahkan di Indonesia. Dalam sektor perkebunan, Sumatra Utara memiliki berbagai ragam tanaman perniagaan penghasil devisa negara, seperti kelapa sawit, karet, kopra, teh, kopi, jagung, dan sayur-mayur.

Dari sektor industri meliputi berbagai barang, seperti tekstil, kimia, dan farmasi, kerajinan rakyat, dan pengolahan minuman. Khususnya adalah air sari buah dan sirop markisa yang berlokasi di Brastagi dan Medan. Dengan selesainya proyek PLTA Asahan masalah perindustrian akan dipercepat dan akan dibangun juga industri semen dan peleburan aluminium.

2.3 Penduduk

Menurut sensus tahun 1968 jumlah penduduk Sumatra Utara sekitar 2.5000.000 orang dan diperkirakan 30 tahun kemudian akan mencapai 5.000.000 jiwa. Sementara itu, berdasarkan informasi terakhir jumlah penduduk telah mencapai 8.360.894 orang. Ini menunjukkan lonjakan penduduk yang luar biasa. Meskipun demikian, Sumatra Utara masih tetap merupakan suatu daerah yang belum padat penduduknya. Terlebih lagi karena pada dua dasa warsa terakhir, banyak penduduknya yang merantau keberbagai daerah, terutama ke Jawa, khususnya Jakarta. Alasan perantauan mereka bermacam-macam, ada yang dengan tujuan bekerja, melanjutkan studi, dan sebagainya.

Untuk menunjukkan ketidakpadatan penduduknya, dari luasnya yang 70.787 km^2 itu, daerah yang dihuni oleh orang Batak, suku bangsa Sumatra Utara ini adalah dari Langkat, Deli, Serdang, Asahan,

dataran tinggi Karo, Pematangsiantar, Danau Toba, dan hampir seluruh daerah Tapanuli hingga daerah Natal, sampai ke perbatasan Provinsi Sumatra Barat. Mereka telah diperhitungkan secara merata hanya mempunyai 70 penduduk setiap satu km2.

Suku bangsa Batak terdiri dari sub suku-suku bangsa. Berdasarkan daerahnya, sub suku mereka disebut sebagai berikut :

1. Batak Karo, mendiami daerah yang meliputi dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, dan sebagian daerah Dairi.
2. Batak Simalungun, mendiami daerah simalungun
3. Batak Pakpak, mendiami daerah Dairi
4. Batak Toba, mendiami daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, dan pegunungan Pahae dan Habinsaran.
5. Batak Angkola, mendiami daerah Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru, dan bagian utara Padang Lawas.
6. Batak Mandailing, mendiami daerah Mandailing, Ulu, Pakatan, dan bagian selatan Padang Lawas.
7. Batak Nias, mendiami daerah di pulau Nias dan sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak mempergunakan beberapa logat bahasa yang berbeda-beda. Logat karo dipakai oleh orang-orang Karo, logat Pakpak dipakai oleh orang Pakpak, logat simalungun dipakai oleh orang Simalungun, dan logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola, dan Mandailing. Di antara logat-logat itu yang paling berbeda logat bahasanya adalah logat Karo dan Toba.

2.4 Latar Budaya

Seperti halnya suku bangsa lain, suku bangsa Batak pada umumnya juga hidup di daerah pedesaan. Di kalangan orang Batak ada beberapa pengertian untuk menyebut kesatuan teritorial di pedesaan, ialah *huta, kuta, lumban, sosor, bius, pertahian, urung, dan pertumpukan.*

Orang Batak yang bercocok tanam di sawah, *huta* atau *kuta* lah yang memegang hak ulayat tanah, sedangkan warga *huta* hanya berhak memakai tanah tersebut tetapi tidak dapat menjualnya tanpa persetujuan *huta* atau *kuta*.

Orang Batak juga mengenal sistem gotong royong kuno dalam bercocok tanam. Dalam bahasa Karo, gotong royong ini disebut *raron*, dalam bahasa Toba disebut *marsiurupan*. *Raron* atau *marsiurupan* ini merupakan pranata yang dasar keanggotaannya adalah sukarela dan lamanya bekerja tergantung pada persetujuan pesertanya.

2.4.1 Arsitektur Rumah Tradisional

Rumah Batak tradisional disebut *ruma* atau *jabu* (bahasa Toba) atau *rumah* (bahasa karo). Biasanya didirikan di atas tiang-tiang kayu yang banyak, berdinding miring dan beratap ijuk. Letaknya memanjang kira-kira 10 — 20 meter dari timur ke barat. Pintunya bisa pada sisi timur dan barat tetapi bisa juga pada kolongnya. Pada puncak atap biasanya dipasangi tanduk kerbau atau arca muka manusia. Dindingnya diikat dengan tali ijuk yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai gambar cecak. Kolong rumah biasanya digunakan untuk kandang ternak.

Selain ciri umum seperti di atas, setiap rumah tradisional Batak dari suku yang berbeda juga mempunyai ciri khusus. Tipe rumah Batak Toba ada dua, yaitu "rumah jantan" cirinya mempunyai tangga masuk dari kolong rumah dan "rumah betina" cirinya memiliki tangga masuk dari depan rumah.

Adapun, rumah tradisional Batak Karo pintu depannya diarahkan ke hulu *(julu)* dan pintu belakang ke muara *(jahe)*. Bentuk atap rumah kepala marga berbeda dari yang lainnya, yaitu bermahkota tingkat. Rumah Batak Karo diperuntukkan untuk keluarga jamak, di tengah rumah ada lorong yang lantainya lebih rendah dari bagian sisi rumah yang berupa kamar-kamar. Rumah Batak Karo juga mempunyai serambi depan rumah yang pada malam hari biasanya berfungsi sebagai tempat bertamu para bujang yang ingin mengunjungi gadisnya.

Sementara itu, rumah tradisional Batak Simalungun mempunyai ciri yang lain, yakni bentuk atapnya kadang-kadang tidak simetris.

Mahkota atapnya menghadap ke empat arah dan puncaknya dihias dengan hiasan ujung yang berbentuk kepala kerbau.

Sebuah rumah tradisional Batak biasanya dihuni oleh beberapa keluarga batih yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan keluarga dan terikat secara patrilineal.

Mengenai arsitektur rumah tradisional Batak ini dapat dilihat contohnya dalam lampiran.

2.4.2 Sistem Kepercayaan

Meskipun tanah Batak telah dipengaruhi oleh berbagai agama, seperti Islam dan Kristen Protestan, tetapi konsep-konsep agama aslinya masih tetap hidup terutama di kalangan masyarakat Batak yang tinggal di pedesaan.

Di antara konsep-konsep agama asli yang masih diyakini oleh orang Batak, salah satunya ialah bahwa alam dan segala isinya diciptakan oleh *Debata (ompung) Mulajadi na Bolon*. Kemudian, dalam masalah hubungan antara manusia dengan jiwa dan roh, orang Batak mengenal tiga konsep, yaitu *tondi*, *sahala*, dan *begu*. *Tondi* adalah jiwa orang itu sendiri yang sekaligus juga merupakan kekuatan, *sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang, dan *begu* adalah *tondinya* orang meninggal.

Menurut kepercayaan orang Batak, *begu* mempunyai tingkah laku seperti manusia hanya aktifitasnya dilakukan pada malam hari. Oleh karena itu, *begu* juga ada yang baik dan jahat. Di kalangan orang Batak Toba, *begu* yang terpenting adalah *sumangot ni ompu* (begu nenek moyang). Di kalangan Batak Karo, *begu* ada beberapa macam, ialah :

1. *batara guru, begu perkakun jabu*, yakni *begu* bayi yang meninggal waktu masih dalam kandungan,
2. *bicara guru, begu* anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi, dan *begu* penjaga kerabat ayah,
3. *begu mate sada wari*, yakni begu orang yang meninggal secara tidak wajar,
4. ***mate kayat-kayaten***, yakni ***begu*** orang yang mati muda.

Semua *begu*, baik *begu Sumangot ni ompu* maupun keempat *begu* di atas merupakan *begu* yang dihormati dan tidak ditakuti, meskipun demikian agar tidak marah harus diberi sajian dalam upacara-upacara. Selain begu-begu tersebut, masih ada begu lain yang juga dihormati dan disegani, yaitu :

a. *sombaon, begu* yang tinggal di pegunungan atau di hutan rimba
b. *solobean, begu begu* yang dianggap sebagai penguasa di tempat tertentu
c. *silan, begu* yang menempati pohon besar atau batu besar yang aneh bentuknya dan dianggap sebagai nenek moyang pendiri marga
d. *begu ganjang, begu* yang dipelihara orang untuk mencelakakan orang lain.

Selain *begu-begu*, mereka juga percaya pada makhluk-makhluk halus lainnya yang disebut *umang* dan *jangak*, yaitu makhluk halus yang suka menolong manusia.

Dalam sistem religi aslinya, kecuali begu dan makhluk halus orang Batak juga percaya kepada kekuatan-kekuatan sakti yang terdapat pada jimat, tongkat wasiat *(tunggal panaluan)* dan mantra-mantra *(tabas)*.

2.4.3 Kesenian

Dalam masalah kesenian, orang Batak juga mengenal berbagai macam kesenian, di antaranya adalah seni tari dan musik. Tarian yang terkenal dari Tanah Batak adalah *tortor*, suatu tarian yang mengandung makna religius, biasanya tampil dalam upacara adat tertentu. Sementara itu, seni musiknya yang terkenal adalah *gondang*, yakni seni musik yang biasanya tampil sebagai pasangan untuk mengiringi tarian tortor atau *manortor*.

Adapun seni sastra, meskipun belum banyak diketahui, tetapi telah ada yang menelitinya, di antaranya adalah Voorhoeve yang meneliti cerita rakyat Batak (1927). Sastra klasik Batak kebanyakan bersifat lisan, diturunkan secara turun temurun, berupa pantun.

Beberapa cerita rakyat Batak yang dikenal masyarakatnya adalah : *Raja Ihot ni uhum, Mual Sipitudai,* dan sebagainya.

Mengenai seni drama, Orang Batak juga mengenal seni ini dalam bentuk teater boneka yang dikenal dengan nama *si gale-gale. Si gale-gale* merupakan boneka kayu yang besar dihias dengan cat dan diberi *ulos* yang sepadan. Boneka ini digerakkan oleh dalangnya dengan menarik dan mengulur tali penghubung yang mengikat bagian-bagian tubuh boneka itu, sehingga seolah-olah boneka itu menari.

2.5 Latar Belakang Sejarah

Masalah asal-usul nama Batak secara pasti tidak diketahui, hanya berdasarkan legenda yang hidup di kalangan masyarakatnya dan cerita-cerita suci *(tarombo)* nama Batak dipercayai berasal dari nama *Si Raja Batak,* leluhur atau nenek moyang orang Batak.

2.5.1 Legenda

Diceritakan bahwa pada mulanya di benua atas *(banua ginjang)* terdapat seekor ayam bernama *Manuk-manuk Hulambujati* yang mempunyai tiga butir telur yang masing-masing besarnya sebesar periuk tanah. Ketika telur-telur itu menetas yang keluar adalah tiga orang manusia. *Mulajadi Nabolon* (Maha Pencipta) menyuruh *Manuk-Manuk Hulambujati* memberi nama ketiga telur itu, *Tuan Batara Guru, Ompu Tuan Soripada,* dan *Ompu Tuan Mangalabulan.*

Setelah ketiga manusia itu dewasa mereka dikawinkan dengan wanita-wanita yang dikirim oleh *Mulajadi Nabolon.* Dari perkawinan itu *Batara Guru* memperoleh empat orang anak, yang pertama diberi nama *Tuan Sori Muhammad* yang kedua *Datu Tantan Debata Guru,* dan ketiga dan keempat adalah anak kembar perempuan diberi nama *Siboru Surbajati* dan *Siboru Deakparujar.* Dari *Tuan Soripada* lahir dua orang anak yang diberi nama *Tuan Sorimangaraja* dan adiknya yang berupa seekor kadal diberi nama *Siraja Enda-enda.* Sementara itu dari *Tuan Mangalabulan* lahir seorang anak yang diberi nama *Tuan Dipampat Tinggi Sabulan.*

Tersebutlah, setelah anak-anak mereka dewasa, *Tuan Soripada* melamar anak perempuan *Tuan Batara Guru* untuk anaknya yang

berujud kadal, lamarannya diterima. Akan tetapi, setelah *Siboru Sorbajati* melihat calon suaminya berujud aneh, ia menolak, lalu *manortor* semalam suntuk dengan diiringi *gondang* dan pagi harinya ia tertancap ke dalam tanah. *Batara Guru* membujuk anak perempuan keduanya untuk menggantikan kakaknya, tetapi *Siboru Deakparujar* pun menolak, ia kemudian juga *manortor* semalam suntuk dan akhirnya lari ke laut di benua tengah *(banoa tonga). Mulajadi Nabolon* membujuknya agar ia mau kembali ke benua atas, tetapi *Siboru Deakparujar* menolak, akhirnya Mulajadi Nabolon mengirim *Raja Odap-odap* untuk menemaninya.

Setelah *Siboru Deakparujar* dan *Raja Odap-odap* menikah, mereka tinggal di kaki gunung Pusuk Buhit yakni di Sianjur Mula-mula. Dari perkawinan mereka, lahirlah dua orang anak kembar dampit, yang laki-laki diberi nama *Raja Ihat Manisa* dan yang perempuan diberi nama *Boru Itam Manisa.*

Raja Ihat Manisa kemudian menikah dan mempunyai anak lelaki tiga orang, yaitu : *Raja Miok-miok, Patundal Nabegu,* dan *Ajilapas-lapas.* Setelah ketiga anak itu dewasa, timbul perselisihan di antara mereka, sehingga *Patundal Nabegu* dan *Ajilapas-lapas* pergi dan yang tinggal hanya Raka Miok-miok di Sianjur Mula-mula.

Setelah *Raja Miok-miok* menikah, ia mempunyai seorang anak yang diberi nama *Engbanua. Engbanua* kemudian menikah dan mempunyai tiga orang anak lelaki, yaitu : *Raja Ujung, Raja Bonang-bonang,* dan *Raja Jau. Raja Ujung* kemudian menjadi leluhur orang Aceh, dan *Raja Jau* menjadi leluhur orang Nias.

Setelah *Raja Bonang-bonang* menikah, ia mempunyai anak diberi nama *Raja Tantan Debata.* Anak *Raja Tantan Debata* inilah yang kemudian dikenal sebagai *Si Raja Batak,* leluhur dan nenek moyang orang Batak.

Dari pemeriksaan terhadap berbagai sumber, sampai sejauh ini belum diketahui dengan pasti, darimana sesungguhnya *Si Raja Batak* yang dianggap sebagai leluhur orang Batak itu berasal. Ada yang mengatakan dari Thailand terus ke semenanjung Malaysia, ada yang berpendapat dari India terus ke Barus, ada pula yang mengatakan dari Alas Gayo lalu bermukim di danau Toba.

Sementara itu, mengenai masa hidup *Si Raja Batak* di tanah Batak, Richard Sinaga menghitungnya berdasarkan perhitungan *sundut*, yaitu jarak waktu generasi antara ayah dengan anak, biasanya satu *sundut* berkisar 30 sampai 40 tahun. Kemudian, berdasarkan perhitung an generasinya, Richard Sinaga sebagai generasi ke-21 memperhitung kan bahwa Si Raja Batak hidup pada sekitar tahun 1260 M.

Jika menurut suku Batak Toba, *Si Raja Batak* mempunyai tiga orang anak, yaitu *Guru Tateabulan, Raja Isumbaon*, dan *Toga Laut*. Keturunan *Si Raja Batak* ini pada mulanya hanya dibagi dua, yakni *belahan Ilontungon* menyebut keturunan *Guru Tateabulan*, dan *belahan Sumba* keturunan dari *Raja Isumbaon*. Setelah berkembang, kedua keturunan ini menjadi lima induk marga Batak Toba. Kelima induk marga itu adalah : *Lontung, Borbor, Naiambaton, Nairasaon, dan Naisuanon*.

Dalam bukunya yang berjudul *Leluhur Marga-Marga Batak dalam Sejarah, Silsilah, dan Legenda Angkola, Karo, Mandailing, Nias, Pakpak, Simalungun, Toba*, Sinaga menjelaskan dan menguraikan secara terinci asal mula leluhur marga-marga Batak berdasarkan legenda dan perkiraan sejarah (1996).

2.5.2 Sejarah

Menurut informasi Kozok (1991 : 13-15), Sumatra telah lama melakukan kontak dengan India. Berdasarkan sumber-sumber Cina diketahui bahwa India telah memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kebudayaan dan teknologi di Asia Tenggara. Bahwa sejak sebelum abad keenam Masehi, Sumatra telah menjadi daerah yang penting untuk jalur perdagangan antara India dan Cina.

Dampak dari jaringan kerja itu, membawa hal yang positif bagi tanah Batak, kebudayaan Batak telah diperkaya dengan adanya kontak dengan India. Bukti yang paling nyata dan penting dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha antara lain adalah tulisan Batak, bahasa Batak -- banyak kata-katanya yang mendapat berasal dari bahasa Sansekerta --, agama, majik, perhitungan waktu dan perbintangan. **Selain itu, pengaruh lainnya yang juga terlihat pada masalah struktur sosial-politik, seni dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.**

Bukti sejarah lainnya, ditemukan pada akhir abad ini di Labu Tua, dekat Barus yaitu sebuah inskripsi dalam bahasa Tamil. Inskripsi tersebut berangka tahun 1088 M, isinya menyebutkan bahwa pada masa itu terdapat sejumlah 1500 pedagang Tamil di sana.

Pada tahun 1864, dekat daerah Gunung Tua di sebelah selatan Tanah Batak, di Padang Lawas, Franz Junghuhn seorang geologis menemukan sebuah komplek candi Hindu berpenanggalan antara abad 12--14 Masehi. Arsitektur bangunannya campuran antara Hindu-Jawa dan India Selatan (Kozok, 1991:14).

Hal penting lainnya yang menunjukkan bahwa Tanah Batak juga mempunyai hubungan dengan Cina dan Thailand adalah diketemukannya sejumlah keramik Thai dan porselen Cina di berbagai tempat di pantai timur dan daerah pegunungan Karo.

Pada abad ke-13, penetrasi Islam telah menyebar ke kepulauan Indonesia, Tanah Batak tidak luput dari hal itu dan Islam melalui Aceh, tetapi pengaruh Islam ini baru menyentuh Tanah Batak pada sekitar abad ke 19 (Hutauruk, 1987 : 20). Pada periode yang sama, Tanah Batak juga mendapat pengaruh agama Kristen, basis penyebarannya di daerah Tapanuli Utara dan Dairi.

Seiring dengan datangnya bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Inggris) ke kepulauan Indonesia untuk -- pada awalnya -- melakukan kontak perdagangan, akhirnya malah melahirkan kolonialisme modern.

Dengan demikian, dari abad empatbelas sampai abad sembilanbelas, Tanah Batak telah dimasuki kekuatan-kekuatan baru, yaitu : Islam, Kristen, dan kolonialisme Belanda (Hutauruk, 1978 : 13).

BAB III

MASYARAKAT BATAK

Berbicara tentang masyarakat Batak, berarti bukan saja berbicara tentang orang Batak yang tinggal di Tanah Batak melainkan juga orang-orang Batak yang tinggal di luar Tanah Batak. Karena orang Batak dimanapun mereka berada selalu bangga mengaku dirinya sebagai orang Batak, taat pada aturan adatnya, dan menyakini filsafat hidup kesukuannya.

3.1 Adat Istiadat

Dalam masyarakat Batak, intisari adat istiadatnya adalah yang disebut dengan "dalihan na tolu" atau "dalihan nan tungku tiga" artinya "tiga tungku". Istilah "dalihan na tolu" ini sering disingkat dengan DNT, yaitu suatu ungkapan untuk menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam DNT,terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan yang diibaratkan sama dengan tungku sederhana dan praktis yang terdiri dari tiga buah batu. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah :

a. Dongan sabutuha (teman semarga).
b. Hulahula (keluarga dari pihak istri)
c. Boru (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita)

Ketiga unsur kekeluargaan ini tidak mungkin dipisahkan dan membentuk kesatuan tritunggal. Unsur yang satu menopang yang lain

sehingga tercapai keseimbangan ideal dalam bermasyarakat. Dapat dikatakan DNT merupakan dasar filsafat dan fondasi kehidupan sosial yang menentukan status, fungsi, dan sikap sosial suku Batak.

Perkataan "dalihan" dalam pengertian DNT adalah tungku, pokok katanya adalah *dalik*. Arti kata *dalihan* sendiri, menurut van der Tuuk adalah "dais" (bertemu atau sentuh) dan "mandalikon" yang artinya mempertemukan sesuatu dengan yang lain. Dengan demikian, dalihan di sini artinya tempat *mandalikon* (tempat bertemu). Dalam *dalihan* yang diartikan tungku, mengacu pada bertemunya dua benda, yakni tungku dan api.

Di atas telah disebutkan bahwa dalam DNT terdiri dari tiga unsur yang pada hakekatnya mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu :

a. *Dongan sabutuha* (teman semarga), artinya dengan teman semarga harus saling tolong menolong karena biar bagaimanapun hubungan dengan teman semarga tidak mungkin terputus. Orang tidak akan berpindah-pindah marga. Berkenaan dengan ini, orang Batak sangat takut pada kutukan yang bunyinya : *"na so siol mardongan sabutuha, ndang daionna gabe"* artinya : yang tidak mencintai "dongan sabutuha"nya tidak akan berketurunan.

b. *Hulahula* (keluarga dari pihak istri). Sifat hubungan dengan hulahula sangat berbeda, karena peka dan rapuh. Jika tidak hati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku akan dapat menyebabkan putusan hubungan.

c. *Boru. Boru* terbagi dua, yakni *hela* (suami anak perempuan kita) dan *bere* (anak saudara perempuan kita). Dalam adat Batak, boru diibaratkan sebagai hubungan rumah, sebagai pengikat dan pemersatu hubungan di antara hula-hula. Boru sangat berbakti kepada hula-hula dan sebagai balasan atas bakti boru kepada hula-hula, memberi imbalan berupa "pauseang".

Dalam adat istiadat masyarakat Batak, perkawinan merupakan suatu prantara yang tidak hanya mengikat seorang lelaki dengan seorang perempuan tetapi juga mengikat hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak.

Perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan antara orang-orang *rimpal* atau disebut *marpariban* dalam bahasa Toba, ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya.

Sementara itu, perkawinan yang paling pantang dilakukan adalah perkawinan antara laki-laki dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya atau dengan wanita yang semarga. Akan tetapi, menurut Masri Singarimbun yang perah meneliti masyarakat desa Kuta Gamber di Taneh Pinem, pada zaman sekarang sudah banyak pemuda Batak yang melanggar adat kuno ini (dalam Bangun, 1976 : 103).

Dalam upacara perkawinan, biasanya inisiatif melamar dilakukan oleh kerabat laki-laki. Kunjungan melamar ini dalam adat masyarakat Karo disebut *nungkuni* atau *ngembah belo selambar* menurut isitlah Batak Toba. Apabila lamaran telah diterima baru diadakan perundingan antara kaum kerabat yang disebut *ngembah manuk* dalam bahasa Karo dan *marhata sinamot* dalam bahasa Toba untuk menentukan besarnya:

1. Jumlah mas kawin (*tukur* dalam bahasa Karo dan *tuhor* dalam bahasa Toba) berupa uang atau harta perhiasaan dan kerbau atau babi yang harus disertakan oleh kerabat laki-laki kepada kerabat perempuan.
2. Jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibu si gadis (bahasa Karo : *bere-bere*, bahasa Toba : *upa tulang*).
3. Jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibunya ibu si gadis (*perkempun*).
4. Jumlah harta yang akan diterima oleh saudara-saudara perempuan ibu si gadis (*perbibin*).
5. Jumah harta yang diterima oleh anak beru dari ayah si gadis (*perkembaren*).
6. Jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibu si lelaki.

Sesudah perundingan disetujui, baru dibicarakan tanggal pesta perkawinan. Pada pesta perkawinan biasanya yang datang adalah kerabat kedua belah pihak pengantin dan penghuni *huta*.

Dalam adat Batak, selain perkawinan yang sesuai dengan prosedur di atas juga dikenal istilah kawin lari atau *mangalua*. Hal ini terjadi apabila dalam perundingan antar kerabat calon pengantin tidak tercapai kesepakatan.

Kecuali itu, dalam adat Batak juga dikenal perkawinan levirat (dalam bahasa Karo disebut *lakoman*, dan dalam bahasa Toba : disebut *mangabia*) dan perkawinan sororat (bahasa Karo : *gancihabu*, bahasa Toba: *singkat rere)*. Perkawinan ini adalah perkawinan janda dengan kerabat almarhum suaminya.

Pada umumnya rumah tangga orang Batak bersifat monogami meskipun hukum adat Batak tidak melarang perkawinan poligami. Dan, perceraian biasanya terjadi karena keadaan tidak berketurunan, perzinahan, dan suami meninggal. Menurut adat Batak, bila suami meninggal si janda harus kawin levirat dengan salah satu kerabat suaminya, jika tidak mau ia bisa minta diceraikan kepada jabu dari suaminya. Dengan demikian, seorang wanita Batak, kalau suaminya meninggal tidak bisa menikah lagi begitu saja.

Adapun mereka yang berhak mencerakan wanita yang suaminya meninggal dari klen suaminya, adalah anak laki-laki kandung atau tiri, cucu laki-laki atau kerabat laki-laki dari almarhum suaminya.

3.2 Sistem Kekerabatan

Orang Batak menentukan hubungan keturunanya secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan dihitung berdasarkan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Perhitungan hubungan kekerabatan berdasarkan satu ayah disebut *sada bapa* (Karo) atau *samma* (Toba), sedangkan perhitungan berdasarkan satu kakek atau nenek moyang yang jauh disebut *sada nini* (Karo) atau *saompu* (Toba). Orang Batak Toba, Mandailing dan Angkola biasanya dapat menunjukkan hubungan kekerabatan sampai generasi ke-20, sebaliknya orang Batak Karo tidak mempunyai perhatian pada kerabatnya sampai sejauh itu.

Kelompok kekerabatan yang terkecil atau keluarga batih dalam masyarakat Batak adalah *jabu* para orang Karo dan *ripe* sebutan pada

orang Toba. Tetapi istilah ini pada masa sekarang juga sering dipakai untuk menyebut keluarga luas yang virilokal, karena banyak orang muda yang sudah kawin tetapi tetap tinggal bersama orang tua suami dalam satu rumah (Bangun : 1976 : 107).

Pada orang Batak Toba, keluarga *sada nini* masih termasuk dalam kelompok klen kecil, yakni semua kaum kerabat patrilinial yang diingat atau dikenal kekerabatannya.

Adapun kelompok kekerabatan yang besar adalah *marga* (Toba) atau *merga* (Karo). Pada Karo, *merga* bisa berarti klen besar yang patrilinial, bisa juga bagian dari klen besar patrilinial. Sementara itu, bagi orang Batak Toba, *marga* bisa berarti klen patrilinial, bisa juga sub klen atau gabungan klen.

Pengertian *marga* bagi orang Karo berupa nama kolektif tanpa menghiraukan turunan satu nenek moyang, sedangkan bagi orang Batak Toba nama *marga* menunjukkan nama dan nenek moyang asal kerabatnya.

Di bawah ini adalah tabel contoh dari beberapa marga suku Batak (Karo, Toba, dan Simalungun) yang disusun berdasarkan penuturan Bangun (1976 : 108-109) :

Marga-marga Karo, Toba dan Simalungun

Suku bangsa	Gabungan	Marga	Sub marga
Karo		Makaro-karo	Sitepu, Barus, Sinulingga, dll
		Ginting	Suka, Munte, Manik, ddl
		Sembiring	Keloko, Muhan, Panda, dll
		Perangin-angin	Kutabuluh, Bangun, dll
		Tarigan	Tambun, Silangit, dll

Suku bangsa	Gabungan	Marga	Sub marga
Toba	Lontung	Situmorang	Lumban Pande,
		Sinaga	Bonara, dll.
		Pandiangan	Pandiangan, dll
		Nainggolan	Lumban Raja,
		Simatupang	Togatorop, dll
		Aritonang	Ompu Sunggu
		Siregar	Silo, dll
		Suruba	Simbolon, dll
		Nai Rasaon	Manurung, dll
	Borbor	Lubis	
		Pulungan	
		Tanjung	
		Harahap	
		Sipahutar	
		Batubara	
	Simalungun	Purba	Girsang, dll
		Saragih	Simarmata, dll
		Damanik	Manik, dll
		Sinaga	
		Sipayung	

Menurut penuturan Sianga marga-marga Batak terus berkembang dan pada sekarang jumlahnya telah menjadi 416 marga (1996 : 21--34).

3.3 Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Batak meskipun tidak secara tegas juga mengenal stratifikasi sosial yang berdasarkan pada empat prinsip, yakni :

a. Perbedaan tingkat umur,
b. Perbedaan pangkat dan jabatan
c. Perbedaan sifat keaslian
d. Status perkawinan

Stratifikasi sosial yang didasarkan pada perbedaan umur tercermin dalam hak dan kewajiban terutama dalam upacara adat dan pembagian waris.

Adapun pelapisan sosial yang berdasarkan pangkat dan jabatan tampak dalam kehidupan sehari-hari. Lapisan yang paling tinggi adalah lapisan *biak raja*, yaitu para bangsawan, keturunan raja, dan kepala wilayah. Di bawahnya adalah lapisan *ginemgem* (Karo). Lapisan sosial yang berasal dari kalangan rakyat biasa tetapi dianggap menduduki lapisan elit adalah dukun dan orang yang dianggap mempunyai keahlian tertentu.

Sementara itu, lapisan sosial yang didasarkan atas dasar keaslian tampak dalam perbedaan antara orang *marga taneh*. Keturunan pendiri huta mempunyuai hak lebih banyak daripada orang-orang *huta* lainnya (1976 : 111).

3.4 Filsafat Hidup

Dalam menjalani kehidupannya orang Batak banyak dipengaruhi oleh filsafat kesukuanya yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam adat istiadat Batak. Sihombing mengetengahkan masalah ini secara terurai dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (1986). Dalam bukunya itu, ia mengemukakan berbagai filsafat Batak yang berkenaan dengan segala macam masalah kehidupan, dari masalah : minuman dan makanan, tingkah laku berkunjung, adat perkawinan, *ulos* (selendang Batak), *dalihan na tolu*, pembagian harta waris, *mangandung* (cetusan perasaan duka cita dengan kata-kata yang indah), sampai pada masalah *hata* (kata). Berikut adalah beberapa contoh penjelasan mengenai hal tersebut.

Orang Batak, bila menerima tamu dan menyuguhkan minuman, gelasnya harus diisi penuh. Makna filsafatnya, segala perbuatan tidak boleh dilakukan separuh-separuh tetapi harus sepenuh hati. Dengan memberi minuman segelas penuh, artinya orang Batak mengucapkan kepada tamunya : "semoga Saudara menerima kebahagiaan yang penuh dari Tuhan".

Jika orang Batak mengawinkan anak laki-lakinya, maka harus memberi sebagian dari harta miliknya kepada orang tua si gadis dinamai *tuhor*. *Tuhor* ini biasanya diperoleh dari sumbangan kaum kerabat keluarga pengantin laki, dan jumlahnya ditentukan berdasarkan perundingan dengan kerabat pengantin wanita. Tujuan dari tuhor ini adalah untuk mewujudkan dan memelihara kesejahteraan rumah tangga yang baru.

Ulos atau selendang khas Batak mempunyai makna khusus. Filsafat Batak yang berkaitan dengan masalah berbunyi : *ijuk pengihot ni bodong, ulos pangilot ni holong.* Artinya : ijuk pengikat pelepah pada batangnya, ulos pengikat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan lainnya. Pada masa sekarang pengertian mangulosi atau memberi ulos dapat diartikan sebagai mengikat tali batin yang erat dan baik dengan orang yang diberi ulos.

Dalam masalah hidup berumahtangga, orang Batak mempunyai filsafat yang berkenaan dengan ini, yaitu : suami istri tidak boleh bercerai selama hidup dan bahwa perkawinan itu ibarat orang menanak nasi : tidak dapat dipisahkan air dari berasnya. Jadi, orang yang sudah menikah, seperti nasi, menjadi satu rumahtangga yang tak dapat dipisahkan lagi.

Jika orang Batak meninggal, kita akan menyaksikan bahwa ada orang yang bukan sekedar menagisi jenazah melainkan ia menangis sambil mengeluarkan kata-kata yang indah, teratur, dan penuh kesedihan. Dalam mangandung biasanya diceritakan semua riwayat hidup si mati baik yang bagus maupun yang jelek. Pada suku Batak, mengandung merupakan adat yang penting, apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan anaknya tidak mengandungi, maka ia akan dianggap sebagai anak yang tidak tahu adat.

BAB IV

BAHASA BATAK

Berbicara bahasa Batak bukanlah sesuatu yang sederhana karena bahasa Batak itu terdiri dari bermacam-macam dialek yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa Batak tergantung pada daerah dan sub suku bangsa penuturnya. Terlebih lagi dialek bahasa Batak Toba dan Batak Karo, karena perbedaan kedua bahasa ini begitu jauh, sehingga banyak orang mengira bahwa kedua dialek ini adalah bahasa yang terpisah.

Selain itu, dari perjalanan sejarah kita juga dihadapkan pada satu kenyataan bahwa bahasa Melayu juga merupakan salah satu bahasa komunikasi orang Batak di Tanah Batak. Sebagai anggota rumpun bahasa Austronesia, bahasa Melayu memang telah menjadi bahasa pergaulan atau lingua franca dari kepulauan Indonesia yang terpisah-pisah dan berbeda-beda adat serta bahasanya.

Sebagai bukti bahwa bahasa Batak juga mempunyai hubungan dengan bahasa Melayu, Hutauruk (1987 : 3) memberikan contoh sejumlah kata-kata yang dekat arti dan bunyinya antara bahasa Melayu dan bahasa Batak :

Bahasa Melayu - Polynesia (Austronesia)	Bahasa Batak
tebu	tobu
besi	bosi
mentimun	ansimun
lalat	lanot
kutu	hutu
asu (anjing)	asu (biang)
ubi	ubi
pandan	pandan
pisang	pisang
makan	mangan
tahan	tahan
pakaian	pahean
panjang	ganjang.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Keadaan dan kenyataan-kenyataan di atas merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Terlebih lagi karena penelitian mengenai bahasa-bahasa Batak belum banyak dilakukan orang. Namun demikian, karena keterbatasan-keterbatasan yang kami miliki, maka uraian yang akan disajikan mengenai bahasa Batak dibawah ini pun hanya bersifat deskriptif.

4.1 Dialek Bahasa Batak

Di atas telah disebutkan bahwa bahasa Batak bermacam-macam dialeknya. Menurut Bangun, dalam kehidupan sehari-harinya orang Batak memang berbicara dalam berbagai dialek, yaitu :

a. dialek Karo, dipakai oleh orang Karo
b. dialek Pakpak, dituturkan oleh orang Pakapak
c. dialek Simalungun, digunakan oleh orang Simalungun, dan
d. dialek Toba, dipakai oleh orang Toba, Angkola, dan Mandailing.

Dari keempat dialek di atas, yang paling jauh bahasanya adalah dialek Batak Karo dan Batak Toba (Bangun, 1978 : 95). Keragaman dialek bahasa Batak itu agaknya telah menarik perhatian para peneliti asing. Oleh karena itu, van der Tuuk, seorang pakar kebudayaan In-

donesia pernah meneliti bahasa Batak, khususnya bahasa Batak dialek Mandailing dan Dairi (1961). Sementara itu, Kozok seorang ahli bahasa dan sastra Batak Karo mencoba melihat perbedaan bahasa Batak Karo dan Batak Toba (1996).

Adapun Sibeth, membagi bahasa batak secara linguistis ke dalam tiga kelompok utama, yaitu Mandailing, Angkola, dan Toba kelompok bahasa Batak Selatan. Bahasa Pakpak, Dairi, dan Karo merupakan kelompok bahasa Batak Utara, dan Simalungun merupakan kelompok bahasa Batak Timur laut. Meskipun bahasa-bahasa tersebut terbagi dalam kelompok-kelompok, tetapi setiap anggota kelompok bahasa mempunyai variasi dialek bahasa Batak yang berbeda satu dengan lainnya (1991 : 11).

4.2 Pengaruh Bahasa Sansekerta dalam bahasa Batak

Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa kebudayaan Batak juga mendapat pengaruh India. Khususnya dalam masalah bahasa, menurut Parkin ada sekitar 200 kata dalam bahasa Batak merupakan kata pinjaman dari bahasa Sansekerta. Ke-200 kata pinjaman itu, 60 persen di antaranya digunakan untuk kata-kata yang berkenaan dengan masalah agama, mistik, dan penanggalan (melalui Kozok 1991 : 14).

Mengenai kata-kata yang mendapat pengaruh dari bahasa Sansekerta ini, Hutauruk memberi sejumlah contoh :

Bhs. Sansekerta	Bhs. Batak	Bhs. Indonesia
purwa	purba	timur
pascima	pastima	barat
uthara	utara	utara
daksina	dangsina	selatan
devata	debata	dewata
pracaya	porsea	percaya
dosha	dosa	dosa
sisya	siean	murid

Di samping itu nama *Batara Guru* masih hidup terus dan dikenal oleh masyarakat Batak hingga sekarang.

4.3 Bahasa Batak Kini

Berbeda halnya dengan Bangun yang menyatakan bahasa Batak hanya ada empat, Kozok menyebutkan bahasa Batak terdiri dari lima bahasa, yaitu Angkola, Mandailing, Toba, Pakpak, Simalungun, dan Karo. Dan, kelima bahasa Batak ini secara linguistis berbeda, sehingga pada masa dahulu komunikasi antar penutur bahasa Batak yang berbeda adalah sangat sulit. Oleh karena itu, pada masa dahulu kebanyakan orang Batak harus belajar setidaknya satu atau dua dialek bahasa Batak yang berbeda dengan dialek bahasa ibunya.

Meskipun demikian, karena bahasa Batak Angkola, Mandailing, dan Simalungun perbedaan bahasanya hanya sedikit, maka antar penuturnya masih dapat berkomunikasi. Sebaliknya, tidak demikian halnya dengan penutur bahasa Toba dan Karo. Perbedaan kedua bahasa ini sangat jauh, seolah-olah merupakan bahasa yang terpisah, sehingga penuturnya sama sekali tidak dapat berkomunikasi (Kozok, 1991 : 102).

Namun demikian, sejak orang Batak sudah banyak yang merantau ke daerah lain maka kendala perbedaan bahasa ini agak dapat terjembatani. Contohnya, sejak orang Batak Toba banyak yang merantau ke daerah Dairi, Simalungun, dan Alas, bahasa Batak Toba sudah menajdi bahasa pengantar antar suku di Sidikalang dan Pematang Siantar (Kozok, 1996).

Kemudian, semenjak diikrarkannya bahasa Nasional, bahasa Indonesia yang diberlakukan di seluruh Indoensia, maka kendala berkomunikasi antar penutur bahasa Batak juga sudah semakin tipis.

Terlebih lagi, sejak berkembangnya pantai timur sebagai daerah industri, para pendatang dari berbagai daerah banyak yang datang untuk bekerja dan tinggal di Tanah Batak. Akibatnya, malah semakin menyudutkan bahasa Batak di tempat leluhurnya. Pada masa sekarang, bahasa Batak telah menjadi bahasa kedua, karena yang menjadi bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia.

4.4 Pembinaan Bahasa Batak

Mengingat kedudukan bahasa Batak, sebagai bahasa daerah sekarang semakin mengkhawatirkan keadaannya karena terdesak pemakainnya oleh bahasa Nasional, bahasa Indonesia, serta semakin kurangnya kesadaran berbahasa daerah di kalangan generasi mudanya, maka perlu dilakukan langkah-langkah penyelamatannya.

Berdasarkan Pasal 36 UUD 1945 dan penjelasanya mengatakan bahwa "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia, di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagaian dari kebudayaan Indonesia yang hidup".

Dan, sesuai dengan bunyi pasal 36 UUD 1945 itulah, kelangsungan hidup dan pelestarian bahasa daerah Batak juga menjadi beban dan tanggungjawab pemerintah. Di samping menanamkan bahasa Indonesia, Pemerintah juga wajib membina bahasa daerah Batak dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia. Mengingat bahasa daerah Batak juga merupakan khazanah kebudayaan Indonesia yang dapat dijadikan sebagai salah satu identitas Nasional.

Sebagai langkah kongkrit kepedulian pemerintah terhadap pelestarian bahasa daerah, telah ditetapkan bahasa dan aksara Daerah Batak wajib masuk ke dalam kurikulum Pendidikan Dasar (SD dan SMP) sebagai muatan lokal. Ketetapan ini tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Sumatera Utara Nomor 105/M/94.7 tanggal 4 April 1994.

Berkenaan dengan itu, Pemerintah daerah dan lembaga-lembaga swasta telah melakukan beberapa langkah penyelematan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah Batak. Usaha yang telah dilakukan, antara lain :

4.1 Pemerintah daerah Propinsi Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 1994/1995. memberlakukan muatan lokal untuk jenjang Pendidikan dasar. Kurikulum muatan lokal jenjang Pendidikan Dasar terdiri dari :

a. Bahasa Daerah :
   - Melayu
   - Karo
   - Simalungun
   - Toba
   - Dairi
   - Tapanuli Selatan
   - Nias

b. Bahasa Inggris
c. Aksara Arab Melayu Indonesia
d. Pariwisata
e. Kesenian Daerah
f. Ketrampilan : Home industri, hidroponik, anyaman, tenunan, mengukir, dan elektonik.

4.2 Menerbitkan buku-buku pelajaran bahasa dan surat Batak untuk Sekolah Dasar.

4.3 Menerbitkan buku-buku berbahasa Batak.

4.4 Pembahasan bahasa Batak dari segi filsafatnya

Dibawah ini adalah beberapa contoh dari usaha pelestarian bahasa Batak tersebut di atas. Di antaranya adalah materi muatan lokal yang telah diajarkan di sekolah dasar untuk kelas V SD, bahasa Batak yang mengandung, filsafat Batak.

Teks I : Untuk SD kelas V

Pulo Morsa

Tung torop do halak ro tu pulo on ala ni hapur barus, haminjo, lada dohot hasil na asing i. Nadat holan i tahe, dohot do masnang hau Ro do halak Arab, Hindu nang Cina, tarida do i sian angka partanda manang pasipasina na adong di Lobutua, Portibi, Natal, nang di Simargarap, luat Dairi di Tano Karo ...

A. Manjaha

I. Jaha ma sijahoan na diginjang i huhut parateatehon.

II. Patorang na angka hata na hapali dohot hata na dos lapatanna.

III. Alusi na sungkun-sungkun on

1. Ala ni aha do asa torop ro halak sian baraibu tu pulo Morsa ?
2. Boasa didok pulo on : Pulo Morsa ?
3. Aha ma debanari goar ni pulo Morsa on ?

B. Puro ni hata

I. Baen ma pandohon dohot hata na di taru on Tudosanna : tuan : Halak Batak do bongso na tumua di pulo Morsa Baen ma songon i :

1. halak : .....
2. lada : .....
3. disoro : .....

II. Patorang ma lapatan ni tamba-tamba panjoloani di hata on :

Tudosanna :

Parsarune, ima halak na somal mamalu sarune
Ulahon na songon :

1. panodos .....
2. parhepengan .....
3. partungkoan .....

(Sumber : Pahum Pasumora, 1995 : 1- 4)

Tęks II

Rangsa Ni Andung Manggoari Pamatang

Simanjujung: ulu. Simanjujung r.s.h. jujung. Jujung, hunti; dijujung, dihunti di uluna; na jinujung, na hinunti, manjujung, manghunti, jujungan, adong siar tu ibana; si jujung baringin, parbaringin, raja partogi di tingki borhat janji, jujung-jujung ni tataring, dibahen pira ni ambalungan di atas ni tataring i di na mulai manginaj jabu i jala ditonggohon do i songon on: On mada ompung jujung-jujung ni tataring ni jabunami na

marampang, na marjual jala na marsangap na martua on. Horas ma hami manginai bagas na martua on.

(sumber : Hata Batak Maninggoring, 1987 : 11).

Sementara itu, contoh pembahasan bahasa Batak dari segi filsafatnya, dilakukan oleh Sihombing (1986 : 132 - 134).

Dalam penjelasannya ini mengatakan bahwa *hata* (=kata), dalam bahasa Batak memegang peranan yang penting dalam adat istiadat Batak. Sebagai contoh ia mengemukakan sebuah pepatah Batak : *tali ihot ni hoda, hata ni jolma"*, artinya : tali pengikat kuda, kata pengikat manusia. Maksudnya adalah : dalam peradatan orang harus hati-hati mengeluarkan kata-kata, karena kata-kata yang diucapkan akan mengikat kita.

Contoh lainya adalah : "*piso naung haruar do tarpasarung, ianggo hata ndang"* artinya : pisau yang telah keluar dari sarungnya dapat dikembalikan ke dalamnya, tetapi kata-kata yang telah diucapkan tidak mungkin ditelan kembali. Berkenaan dengan itu, ada nasihat leluhur Batak yang diungkapkan secara filsafati berupa kalimat : "*Niarit lili mambahen pambaba jolo nidilat bibir asa nidok kata"* artinya : jilat dulu bibir baru bicara. Maksudnya kalimat ini adalah : sebelum mengeluarkan kata-kata hendaklah berpikir dahulu, baru bicara.

Informasi mengenai kesungguhan Pemerintah daerah Sumatera Utara dalam pembinaan bahasa daerah dapat dilihat juga dalam lampiran yang menampilkan guntingan berita yang berkenaan dengan hal ini.

BAB V

AKSARA BATAK

Bertolak dari konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, salah satu wujud kebudayaan masyarakat dijumpai dalam sistem gagasan, nilai, norma, dan peraturan (1974:15). Sebagian dari gagasan, nilai, norma, dan peraturan itu umumnya tertuang dalam tulisan.

Seperti dinyatakan oleh van dar Molen, tulisan memang memegang peranan penting dalam sejarah manusia. Tulisan juga menunjukkan perbedaan mendasar antara peradaban yang tanpa tulisan dan peradaban yang mempunyai tulisan (van der Molen, 1985:3).

Ilmu yang secara khusus mempelajari tulisan adalah Paleografi. Kata Paleografi berasal dari kata Yunani : *Palaios* (berarti kuna) dan *grafein* (artinya menulis). Tugas utama paleografi adalah meneliti sejarah tulisan : melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa.

Selain itu, paleografi juga berfungsi sebagai ilmu bantu dari ilmu sejarah, antropologi, filologi, dan epigrafi, untuk membaca teks-teks tua, memberi tanggal pada dokumen yang tidak bertanggal, menjelaskan proses penyalinan naskah, dan lain sebagainya (van der Molen, 1985:4).

Karangan yang khusus mengkaji aksara Batak dapat dikatakan masih sangat sedikit. Karangan-karangan yang ada baru terbatas

sebagai buku pelajaran untuk membaca dan menulis, atau sekedar pengenalan kepada bentuk tulisan Batak. Meskipun demikian, di antara tulisan-tulisan itu ada juga yang membahas masalah sejarahnya, perkembangannya, dan perubahan bentuk tulisannya, walaupun terbatasnya pada uraian deskriptif saja dan belum merupakan kajian paleografis yang sesungguhnya.

Dalam karangannya yang berjudul *Tabel van Indesche Alphabetten* Holle (1882) menampilkan tulisan Batak yang dibandingkan dengan tulisan dari daerah lain. Sementara itu, Sihombing (1886:135--85) mencoba melihat aksara Batak -- khususnya aksara Batak Toba -- dari segi filsafatnya. Ia menjelaskan sejarah asal mula terciptanya aksara Batak berdasarkan legenda dan cerita yang diketahuinya.

Adapun Kozok (1991:102--103), menampilkan perbedaan dan persamaan berbagai aksara Batak dari kelima bahasa Batak yang terdapat di Tanah Batak, yaitu : Karo, Pakpak, Siamlungun, Toba, dan Mandailing. Kozak juga menjelaskan penyematan vokal dalam aksara Batak dan menunjukkan bagaimana membentuk kata-kata dalam bahasa Batak dengan menggunakan aksara Batak tersebut.

Jika Kozok menampilkan aksara Batak lama, maka Suruhen Purba (tt) menjelaskan bagaimana proses penyeragaman kelima macam aksara Batak yang disebut oleh Kozok menjadi aksara Batak atau surat pustaha yang disempurnakan. Surat pustaha yang disempurnakan inilah yang oleh masyarakat Batak diketahui dan diajarkan di Pendidikan Dasar (SD dan SMP) sebagai aksara Batak atau Surat Pustaha yang sekarang.

Tulisan Holle, Sihombing, Kozok, dan Purba sangat berguna dan merupakan sumber acuan dalam penelitian ini. Namun karena yang dilakukan oleh para peneliti tersebut belum merupakan pengertian yang tuntas, maka penelitian mengenai seluk beluk aksara Batak ini masih perlu dilakukan, terutama yang bersifat paleografis.

5.1 Aksara Batak

Sejalan dengan pendapat van der Molen yang mengatakan tulisan menunjukkan perbedaan mendasar dalam peradaban manusia. Bakr

(1984) juga berpendapat masyarakat yang memiliki tulisan dianggap lebih berarti daripada masyarakat yang tidak mempunyai tulisan. Sekaligus juga menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang besar dan berkebudayaan tinggi. Oleh karena itu, suku bangsa Batak seharusnya patut berbahagia karena mempunyai tulisan sendiri.

Kenyataan bahwa masyarakat Batak mempunyai sistem tulisan sendiri telah mencengangkan seorang peneliti asing (orang kulit putih) ketika pertama kali meneliti tanah Batak pada akhir abad ke-18. Peneliti ini bernama William Marsden, seorang etnografis, ia sangat terkejut ketika menemukan bahwa masyarakat Batak yang dianggapnya "primitif" ternyata mempunyai tulisan dan kesusatraan sendiri. Hasil temuannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *History to Sumatera* diterbitkan pada tahun 1783.

Kebanyakan para peneliti mengangap tulisan Batak merupakan perkembangan tulisan India, tetapi hal ini belum pasti. Menurut Kozok, tulisan Batak lebih dekat ke tulisan Kawi Jawa yang juga menjadi dasar dari tulisan Rejang dan Lampung di Sumatera Selatan (Kozok, 1991:102). Agar dapat melihat perbedaannya dengan jelas, berikut ini adalah perbandingkan aksara Batak dengan aksara daerah lain yang telah disebut.

5.2 Perbandingan Aksara Batak dengan Aksara Daerah Lain

Menurut pengamatan van der Molen, berdasarkan tulisan Holle (1882) dan Pigeaud (1967), tulisan yang masuk dan dikenal di Indonesia ada tiga macam, yaitu :

5.2.1 Tulisan India.

Tulisan Indonesia yang mempunyai tipe tulisan ini dapat dirinci lagi menjadi lima sub grup, yaitu :

a. Grup tulisan Jawa - Bali, dipakai untuk menulis bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Sasak.
b. Grup tulisan Batak, dipakai untuk menulis bahasa-bahasa Batak, seperti : Mandailing, Angkola, Toba, Pakpak, Dairi dengan variasi tulisannya.

c. Grup tulisan Rejang - Lampung dipakai untuk menulis bahasa Melayu, Bengkulu, Krui, dan Lampung dengan berbagai variasi bentuknya.

d. Grup tulisan Bugis dan Makasar, dipakai untuk menulis bahasa Bugis, Makasar, Bima dan Ende.

e. Grup tulisan Filipin, dipakai untuk menulis bahasa Tagalok, Bikol, Bisaya, dan Pangasinal.

5.2.2 Tulisan Arab.

Bentuk tulisan Arab yang dikenal di Indonesia ada dua macam yaitu :

a. tulisan Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Arab

b. tulisan Arab yang digunakan untuk menulis bahasa daerah, seperti : Melayu, Aceh, Ternate, Jawa dan Sunda. Pada susunan aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa bukan bahasa Arab terdapat beberapa aksara rekaan yang merupakan penyesuaian bunyi yang tidak dikenal dalam aksara Arab. Tulisan Arab dari jenis ini dikenal dengan nama *Jawi,* untuk menyebut tulisan Arab bahasa Melayu dan *Pegon* untuk menyebut tulisan Arab bahasa daerah.

5.2.3 Tulisan Latin

Tulisan Latin merupakan jenis tulisan ketiga masuk ke Indonesia. Tulisan ini dikenal di Indonesia sejak abad ke-17 tetapi digunakan secara praktis sebagai sarana tulis baru pada abad ke-19 (Pigeaud, 1967:27).

Dari pengelompokkan di atas, jelas bahwa tulisan Batak termasuk dalam kelompok tulisan India dari grup tulisan Batak. Jika kita melihat daftar perbandingan tulisan Indonesia yang disusun oleh Holle (1882), bentuk tulisan Batak sebenarnya tidak begitu dekat dengan tulisan Rejang dan Lampung. Oleh karena itu, pendapat Kozok yang mengatakan tulisan Batak mirip dengan tulisan Rejang dan Lampung agaknya kurang tepat. Menurut Holle, tulisan Batak tidak dapat dikatakan sama dengan tulisan Rejang dan Lampng karena bentuknya

memang berbeda (1882:8). Untuk dapat mengetahui perbedaan bentuk dan susunan aksara-aksara tersebut, berikut ini adalah daftar susunan aksara ketiga daerah tersebut.

Namun, karena tulisan Batak lama ada lima macam -- sesuai dialek bahasanya -- agar perbedaan dan persamaan aksara Batak dengan aksara daerah lainnya dapat terlihat, maka dalam perbandingan ini diambil salah satu bentuk tulisan Batak lama yaitu Batak Karo.

Perbandingan Aksara Batak dengan Aksara Daerah Lain

No.	Latin	Batak (Karo)	Rejang	Lampung
1.	a			
2.	ha			
3.	ka			
4.	ba			
5.	pa			
6.	na			
7.	wa			
8.	ga			
9.	ja			
10.	da			
11.	ra			
12.	ma			
13.	ta			

14. sa 

15. ya 

16. nga 

17. la 

18. ca 

19. i 

20. u 

21. nda 

22. mba 

Susunan aksara dan bentuk tulisan dari aksara-aksara di atas bersumber pada *Tabel van Oud-En Nieuw-Indische Aphabetten* karangan Holle (1882).

Tulisan Batak disebut oleh masyarakatnya sendiri dengan nama *Surat Batak* atau *surat pustaha* atau *surat sampula sia.* Cara menulisnya dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Tidak ada huruf besar, tanpa tanda baca, dan kata-katanya seperti bersambung karena tidak jelas pemisahannya. Akan tetapi, pada awal atau akhir kalimatnya biasanya ditandai dengan sebuah gambar hiasan *(bindu)*

yang berbentuk : 

Aksara Batak seperti juga aksara Jawa merupakan aksara sukukata, artinya satu tanda berlaku untuk satu sukukata. Umpamanya aksara

 untuk tanda ba dan bukan untuk b, sedangkan aksara 

untuk pa dan bukan p. Kalau kedua tanda ini didekatkan menulisnya

, maka akan terbaca kata "bapa" yang artinya "ayah".

Aksara Batak dengan berbagai kombinasi huruf juga dapat membentuk variasi bunyi, seperti mi, mu, to, te, dan sebagainya. Dengan demikian, susunan aksara Batak merupakan gabungan dari dua cara penulisan, yaitu : tulisan alfabetis dan tulisan sukukata. Jenis tulisan semacam ini oleh Ullman disebut sebagai tulisan *semi-syllabis* (dalam van der Molen, 1994:2).

5.3 Perkembangan Aksara Batak

Tulisan Batak, seperti disebutkan di atas pada mulanya ada lima macam tulisan yang bentuk huruf satu dengan lainnya hampir sama tetapi tetap berbeda. Perbedaan yang menyolok terlihat dari segi jumlahnya.

Berkenaan dengan itu, Pemerintah Daerah Sumatera Utara dalam rangka membuat materi muatan lokal untuk Pendidikan Dasar (SD dan SMP), berupaya mencari kesepakatannya. Tujuannya agar setiap sub suku yang memiliki tulisan-tulisan tersebut dapat menerima perubahan tulisan Batak karena tulisan-tulisan tersebut dapat menerima perubahan tulisan Batak karena tulisan sub sukunya bisa dihilangkan dan bisa juga harus menerima tulisan dari sub suku lain.

Usaha mencari kesepakatan itu terwujud setelah dilakukan lokakarya penyempurnaan aksara surat Pustaha, hasilnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini. Akan tetapi, sebagai pengantar akan dijelaskan lebih dahulu asal mula tulisan Batak, macam-macam tulisan Batak lama, proses pembentukan aksara Batak yang disempurnakan, dan baru kemudian bentuk tulisan Batak yang telah disepakati.

5.3.1 Asal Mula Aksara Batak

Berdasarkan uraian Sihombing, legenda ataupun cerita rakyat mengenai asal usul aksara Batak adalah sebagai berikut.

Pada zaman dahulu ada seorang Batak bernama Ama ni Mangarapinta mempunyai anak bernama Mangarapintu, seorang anak yang cerdas dan rajin tetapi pelamun. Suatu hari Mangarapinta membangun rumah ditolong oleh sanak keluarganya. Mangarapintu yang juga membantu ayahnya, karena sambil melamun ia lupa

meletakkan pahatnya. Karena takut dimarahi, ia pergi meninggalkan rumah.

Dalam pelariannya ia tiba di tempat angker, *begu* ditempat itu mula-mula menakutinya tetapi setelah tahu kesalahannya ia malah diberi bekal bermacam-macam ilmu, kecuali ilmu meletakkan kata-kata dan pikiran pada kulit kayu. Mangarapintu ingin mengetahui ilmu itu, tetapi dikatakan oleh begu tersebut bahwa kelak ia akan tahu sendiri.

Mangarapintu kemudian melanjutkan pelariannya, ia berjumpa dengan harimau. Pada mulanya, iapun akan dimakan, tetapi setelah tahu keadanya ia malah diberi berbagai ilmu juga, kecuali ilmu melekatkan kata-kata dan pkiran pada buluh bambu. Mangarapintu ingin tahu juga, tetapi ia pun diberi tahu kelak akan tahu sendiri.

Pada suatu hari, masih dalam pelariannya, Mangarapintu melihat para putri dewa sedang mandi. Ketika para putri dewa itu mengetahui nya mereka terbang ke langit, tetapi Mangarapintu dapat memegang tepi pakaian salah satu putri dewa, sehingga ia berhasil ikut ke tempat Batara Guru. Batara Guru yang mendengar kisahnya merasa kasihan lalu memberi ilmu yang dinginkan si Mangarapintu dengan pesan bahwa ilmu itu tidak boleh dipakai untuk membinasakan orang, hanya boleh untuk berkasih-kasihan, perdamaian, dan berbuat baik.

Setelah Mangarapintu mendapat ilmu itu, ia pun kembali ke banua tonga (benua tengah). Lalu, diambilnya kulit kayu dan dijemurnya supaya kering. Inilah yang dinamai orang "lopian", sesudah itu dimulainyalah menulisi kulit kayu itu, dan sebagai tintanya digunakan getah pohon "baja".

Mengenai penciptaan abjad aksara Batak, Sihombing menceritakannya sebagai berikut.

Pada zaman dahulu, ada seorang duta (dukun) yang bernama Datu Aji Bolak. Ia selalu berkeinginan menciptakan sesuatu yang indah-indah. Pada waktu itu ia ingin sekali menciptakan tulisan Batak, karena ia sudah mendengar bahwa bangsa lain telah ada yang memilikinya. Karena itu, ia tidak henti-hentinya berfikir dan berusaha mewujudkan keinginannya.

Datu Aji Bolak, mempunyai seorang anak yang cerdas dan selalu ingin melucu, bernama Aji Garo. Pada suatu hari ia disuruh ibunya untuk mengambil telur. Aji Gora melakukan perintah ibunya tetapi ia berbuat sesuatu yang lucu, yaitu telur itu diikatkan diujung tongkat, seperti gambar  dan menyerahkan kepada ibunya sambil berseru "na, na, na" (artinya : ini terimalah !). Adegan itu, menyebabkan Aji Bolak tertawa, tetapi bentuk tongkat dan telur itu menjadi ilham dari terciptanya huruf Batak yang pertama, yaitu huruf na.

Terciptanya huruf Batak yang kedua, adalah huruf ha. Peristiwanya, suatu hari ia disuruh ibunya mengambil jambu di pohon. Ia menggunakan kayu yang dijungnya terdapat dua buah ranting yang bentuknya  . Bentuk kayu itu kemudian diambil Aji Bolak sebagai wujud aksara ha, karena ketika ia melihat tingkah anaknya ia tertawa terbahak-bahak sampai ter ha, ha, ha.

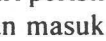
Penciptaan aksara Batak yang ketiga dan keempat, yaitu aksara ga dan la adalah sebagai berikut. Pada suatu hari, Aji Gora disuruh ibunya untuk meletakkan benang berwarna merah dan hitam yang baru dicat dengan pesan sebaiknya digantungkan pada sebuah galar tetapi jangan tercampur. Aji Gora kemudian mengambil sebatang galah (Batak : gala) dan membelah dua galah itu sampai pada titik tengahnya, sehingga tercipta gambar  Aji Bolak kemudian mengambil gambar galah itu sebagai dasar penciptaan aksara ga  dan la 

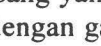
Terjadinya aksara Batak yang kelima, yakni aksara ba adalah sebagai berikut. Suatu hari Aji Bolak bermaksud mengunjungi keluarga istrinya, ia mau membawa beras, lalu disuruhlah anaknya menyiapkan pikulan untuk mengikat karung beras. Akan tetapi ketika ia melihat hasil pekerjaan anaknya, ia terkejut sehingga berseru : ba,ba, ba!" karena Aji Gora mengikat kedua karung secara berdempetan pada pikulan yang pendek, sehingga tidak ada tempat untuk bahu, seperti gambar : .

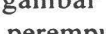
Mengenai penciptaan aksara Batak yang keenam, ceritanya sebagai berikut. Pada suatu hari, Aji Bolak melihat anaknya sedang mengukur

panjang tali. Ini menjadi ilham baginya, la berfikir kalau kedua belah tangan direntangkan lurus-lurus sehingga berbentuk garis lurus itu dinamakan satu dopa. Kemudian, diambil kata pa dari *dopa* untuk menyebut gambar garis lurus  .

Penciptaan aksara nga, adalah sebagai berikut, Pada sutu hari Aji Bolak sedang duduk bersama seorang anak bebal yang bernama Bundotlanok. Dari samping ia melihat wajah si Bundotlanok begitu lucunya, karena mulutnya menganga (Batak : nganga), bunyi nga menyebakan lahirnya ide untuk mencipta huruf nga, atas dasar gambar mulut yang terbuka

Terjadinya haruf Ja, karena suatu hari ia duduk bersama si Bundotlanok lagi. Ketika itu ia memperhatikan lagi mulut si Bundotlanok yang terbuka, tiba-tiba ia melihat seekor lalat yang terbang dan akan masuk ke mulut Bundotlanok. Karena terjejut Aji Bolak akan berseru : "Jaga", tetapi ia baru mengucapkan "Ja" mulut Bundotlanok telah tertutup. Dari peristiwa itu ia menciptakan huruf ja dengan gambar lalat yang akan masuk ke mulut : 

Terciptanya aksara da, adalah sebagai berikut. Pada suatu hari ibu Aji Gora menyuruhnya menanam pokok pisang. Aji Gora mengerjakannya, tetapi esok paginya pokok pisang itu sudah roboh, Aji Gora membetulkannya hanya dengan menopang pokok pisang itu dengan sebatang bambu. Ibunya marah menyuruhnya membetulkan sampai tegak dan berseru : da ! Aji Bolak yang mendengar seruan istrinya dan melihat pokok pisang yang ditopang bambu, timbul ide untuk menciptakan huruf da dengan gambar  .

Mengenai penciptaan aksara ra, ceritanya adalah sebagai berikut. Pada suatu hari ada tetangganya, seorang perempuan yang bernama Nai Humasungseng kehilangan alu dan pacul. Aji Bolak membantu mencarinya, dikejauhan ia melihat kedua alat itu tergeletak berdampingan membentuk gambar  . Ketiga Aji Bolak memberitahu Humasungseng, perempuan itu berteriak : "ra" (artinya: barangkali). Melihat posisi kedua benda dan mendengar teriakan wanita itu, melahirkan ide untuk terciptanya aksara ra.

Aksara ma tercipta pada waktu Aji Gora disuruh ibunya mengikat karung berisi beras. Karena kebetulan karungnya masih baru, maka

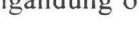
hasil ikatan karang itu berbentuk  . Ketika Aji Gora selesai mengikat karung ia bertanya pada ibunya, apakah ini sudah cukup dan ibunya menjawab : ma! (artinya : sudah). Aji Bolak yang melihat hal itu kemudian menjadikannya sebagai gambar dari bentuk huruf ma, namun agar mudah menuliskannya, maka posisi karung yang diubah menjadi

Penciptaan huruf ta adalah sebagai berikut. Pada suatu hari putri Aji Bolak yang telah menikah berkunjung bersama anaknya. Aji Gora sangat senang bermain dengan keponakannya. Ia *mananta* (mengajar berjalan) keponakannya itu sambil berseru : ta, ta, ta, ta. Aji Bolak yang melihat adegan itu lalu menciptakakan gambar sebagai wujud aksara ta.

Mengenai penciptaan aksara sa, adalah sebagai berikut. Pada suatu hari Aji Bolak berladang dan ia bermaksud menangkapi belalang, dalam kepalanya terbayanglah belalang yang sedang melekat diranting kayu dan akan terbang seperti gambar . Aji Bolak yang sedang makan belalang bakar merasa puas, demikianpun istrinya dan berseru "sa" (artinya saya juga puas). Demikianlah, aksara sa tercipta.

Penciptaan vokal i adalah sebagai berikut. Pada suatu hari, Aji Bolak kedatangan *maen* nya (anak perempuan saudara laki-laki istrinya). Anak ini selain cantik juga suka tertawa. Aji Bolak bertanya kepadanya, apakah ia mau menjadi menantunya. Anak perempuan itu menjawab, mau asal Aji Gora memetikkan jambu. Aji Gora lalu memetik jambu dengan menggunakan pengait ranting yang dulu digunakannya. Karena jambu itu tidak kunjung berhasil didapat, anak perempuan itu tertawa terkekeh-kekeh dan berbunyi : hi hi hi. Aji Bolak yang melihat hal itu kemudian berpikir, bila ranting itu didekatkan pada buah jambu tetapi masih berantara maka bisa menghasilkan bunyi i. Selanjutnya ia berpikir, semua aksara bisa diperlakukan begitu untuk menghasilkan bunyi i nya :

Mengenai vokal u, diperoleh dengan cara ketika ia melihat sekumpulan anak kecil yang sedang main dan berebut tempat. Seorang anak yang tersikut rusuknya berseru : u. Terbayang bentuk sikut seperti gambar dan bunyi u karena sakit tersikut. Dengan terciptanya vokal u, maka semua aksara yang dikenakan tanda ini akan mengandung vokal u :

Terjadinya vokal O, karena Aji Gora membuat kayu bersaling untuk tempat gentong air yang akan digunakan dalam suatu pesta perhelatan.Ibu aji Gora ketika melihat kayu bersilang bertanya untuk apa. Aji Gora menjawab untuk tempat gentong air yang akan digunakan dalam pesta. Mendengar jawaban anaknya, ibunya hanya berseru : O. Aji Bolak yang melihat dan mendengar hal itu lalu menciptakannya sebagai gambar huruf O. Jadi, setiap huruf yang diberi tanda silang akan mengandung o : 

Adapun penciptaan huruf e adalah sebagai berikut. Pada suatu hari Aji Bolak sedang menulisi bambu dengan aksara yang diciptakannya, cucunya yang melihat hal itu ingin menirunya. Ketika Aji Bolak meninggalkan pekerjaannya sebentar, si cucu langsung melakukan apa yang dilakukan kakeknya, ia ikut menggoresi bambu itu. Aji Bolak yang telah kembali terkejut dan berteriak : e, e, e, ... Ketika ia memperhatikan tulisannya, ia melihat ada sepotong garis pendek di atas sebelah kiri huruf yang ditulisnya, seperti ba, menjadi  be. Demikianlah, ia memutuskan semua huruf dapat berbunyi e bila diterakan sebuah garis pendek di atas kiri hurufnya.

Mengenai penciptaan huruf a, kejadiannya adalah sebagai berikut. Suatu hari ibu Aji Gora menyuruhnya membuat gayung air dari tempurung kelapa. Aji Gora membuatnya seperti gambar  dengan alasan setelah dipakai alat itu bisa digantungkan. Ibunya yang mendengar penjelasan anaknya berseru : a karena senangnya, Aji Bolak yang mendengar dan melihatnya kemudian menjadikan gambar dan bunyi itu sebagai dasar terciptanya huruf vokal a.

Mengenai tanda untuk mematikan bunyi a yang terdapat pada huruf Batak, kejadian penciptaannya adalah sebagai berikut. Pada suatu hari, Aji Bolak mencoba menyusun huruf ciptaannya untuk membuat kata. Ia mencoba menulis kata "horas" tetapi yang terbaca adalah kata *horasa* dan bukan horas. Ia merasa kesal, lalu karena jengkel tidak tahu harus berbuat apa, ia ingin menghancurkan bambu yang digunakannya sebagai alas tulisnya. Tanpa sengaja pisaunya membuat goresan miring di belakang huruf sa. Melihat hal itu, terbetiklah ide untuk menciptakan tanda yang dinamainya *pangolat* (penyetop). Jadi aksara yang ditambahkan panglolat pada belakang hurufnya, bunyi vokalnya akan mati. Huruf sa  bila ditambah

pangolat akan menjadi 's'  . Begitu juga untuk huruf-huruf lainnya.

Mengenai penemuan bunyi aksara ng, ceritanya adalah sebagai berikut. Pada suatu hari Aji Bolak melihat lebah dibambu yang ditulisinya. Bunyi dengung lebah yang ng, ng, ng, menimbulkan ide untuk mencipta huruf itu. Sebagai tanda peringatan ia menambahkan tanda garis kecil di atas huruf induk huruf akan membuat huruf itu mengandung bunyi ng. Jadi umpamanya huruf  ba, bila di atasnya ada tanda garis kecil huruf itu akan berbunyi bang.

Mengenai penciptaan dua aksara baru bunyi i dan u, ceritanya adalah sebagai berikut. Suatu hari Aji Bolak kedatangan temannya ia memberi pandangan tentang penciptaan aksara tambahan i dan u. Karena kekagumannya pada Aji Bolak dan Aji Gora, ia mengusulkan aksara istimewa i sebagai kependekan dari *ihutan*, bentuknya terdiri dari tiga buah garis berurutan ke bawah yang makin ke bawah makin kecil  . Adapun untuk bunyi u, diambil dari kata ulubalang, bentuknya hampir sama dengan i tetapi urutan garis ke atas, makin ke atas makin pendek. Demikianlah tercipta aksara tambahan i dan u : ,

5.3.2 Aksara Batak Lama

Seperti juga bahasanya, aksara Batak lama terdiri dari lima macam alfabet, yaitu aksara Batak Karo, Pakpak, Simalungun, Toba dan Mandailing, tetapi bentuk masing-masing hurufnya tidak begitu berbeda.

Perlu juga diinformasikan bahwa masing-masing aksara Batak lama jumlahnya tidak sama, bervariasi antara 19 sampai 22 huruf, tergantung pada dialek bahasanya. Hanya saja semua sistem aksaranya terdiri dari dua macam unsur tulisan yang disebut : induk tulisan (*ina ni surat)* dan anak tulisan (*anak ni surat).*

Dalam aksara Batak Toba, Sihombing menyebutkan yang dimaksud dengan *ina ni surat* adalah huruf-huruf yang berupa konsonan, terdiri dari 14 huruf. Adapun *anak ni surat,* hanya empat huruf jumlahnya, yaitu huruf-huruf vokal yang digunakan untuk penanda bunyi i, o, e, dan u (1986 : 169).

Untuk dapat mengetahui perbedaan dan persamaan kelima aksara tersebut, berikut ini adalah susunan aksaranya.

	Karo	Pakpak	Simalungun	Toba	Mandailing
a					
ha					
ka					
ba					
pa					
na					
wa					
ga					
ja					
da					
ra					
ma					
ta					
sa					
ya					
nga					
la					
ca					
i					
u					
nda					
mba					
nya					

Dari susunan abjad kelima aksara Batak lama diatas jelas terlihat persamaan dan perbedaan masing-masing tulisan. Tulisan Batak Karo merupakan tulisan yang paling lengkap aksaranya, jumlahnya 22 huruf karena hanya tidak mempunyai hurufnya. Sementara itu, aksara Pakpak jumlahnya paling sedikit hanya 19 huruf, karena tidak mempunyai huruf-huruf ca, nda, mba, dan nya. Adapun aksara Sima lungun, Toba dan Mandailing jumlah hurufnya sama yaitu 20, karena ketiganya sama-sama tidak mempunyai huruf ca, nda, dan mba.

5.3.3 Proses Pembentukan Aksara Batak Sekarang

Yang dimaksud dengan aksara Batak Sekarang adalah aksara yang pembentukannya berasal dari kesepakatan antara kelima aksara Batak lama.

Aksara-aksara Batak ini; Batak lama dan Batak sekarang mempunyai beberapa perbedaan. Perbedaan yang pertama adalah dari segi jumlahnya, aksara batak lama jumlahnya bervariasi antara 19 sampai 22 huruf, sedangkan aksara Batak sekarang 29 huruf. Perbedaan yang kedua, mengenai bentuknya dan yang ketiga adalah tanda bacanya. Berikut ini adalah proses penyempurnaan susunan alfabet macam-macam aksara Batak tersebut disertai dengan tanda bacanya yang dikutip dari tulisan Suruhen Purba.

Pada masa kini, bentuk tulisan Batak Lama hanya dijumpai dalam naskah-naskah lama yang berupa buku kulit kayu, bambu, tanduk binatang dan sebagainya.

Dan, orang Batak sekarang yang masih dapat membaca atau menulis tulisan Batak lama ini sudah sangat jarang, mungkin tinggal orang tua-tua saja. Contoh bentuk tulisan Batak lama yang tertulis dalam naskah lama dapat dilihat dalam lampiran.

5.3.4 Aksara Batak Sekarang

Aksara Batak Sekarang merupakan gabungan dari aksara-aksara Batak yang berasal dari berbagai bahasa Batak. Menurut Suruhen Purba, bentuk tulisan ini sudah disepakati dan diberikan dalam bentuk muatan lokal untuk siswa SD dan SMP.

Indung Surat

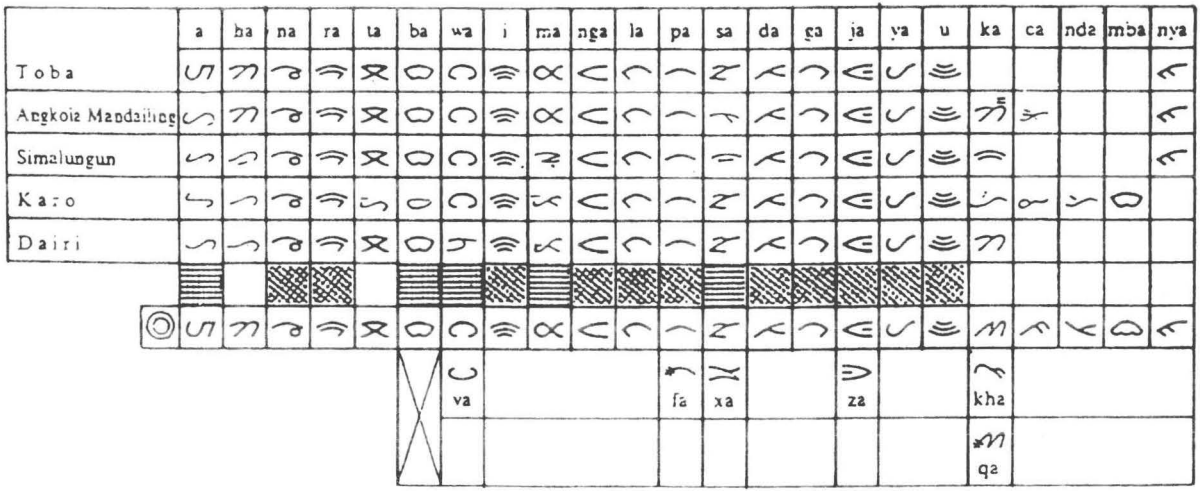
	a	ha	na	ra	ta	ba	wa	i	ma	nga	la	pa	sa	da	ga	ja	ya	u	ka	ca	nda	mba	nya
Toba																							
Angkola Mandailing																							
Simalungun																							
Karo																							
Dairi																							

= sama

= hampir sama

= disepakati

Indung Surat

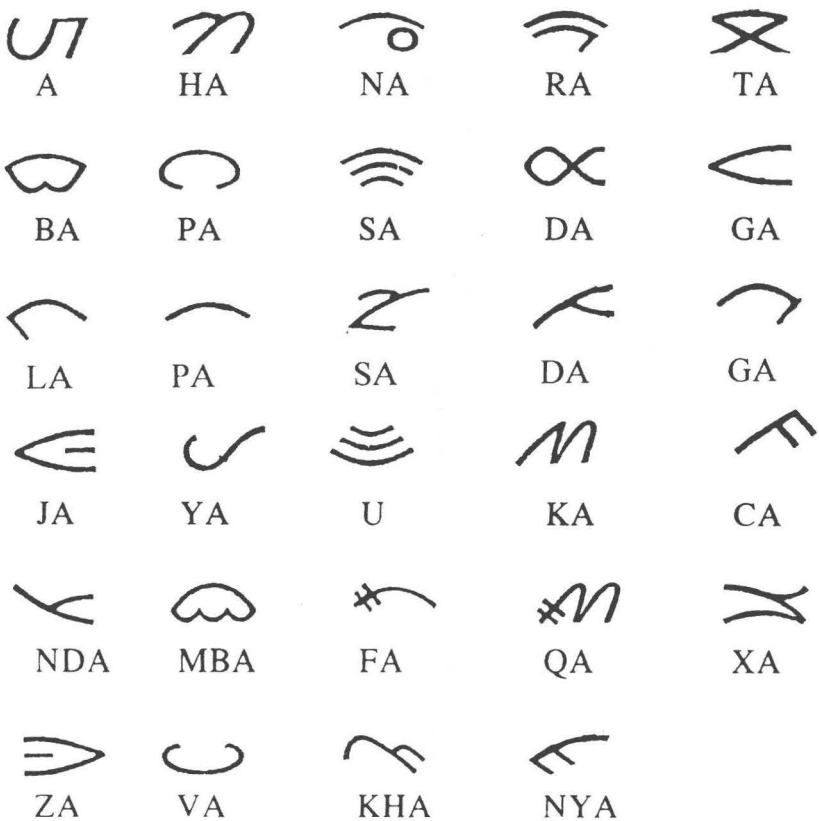


= sama

= hampir sama

= disepakati

= Penambahan indung surat yang disepakati


A
HA
NA
RA
TA
BA
PA
SA
DA
GA
LA
PA
SA
DA
GA
JA
YA
U
KA
CA
NDA
MBA
FA
QA
XA
ZA
VA
KHA
NYA

Tanda-tanda Baca

/	+	)
garis miring	tambah	tanda penghubung (pangudut)
,	X	(
koma	kali	kurung buka
?	!	)
tanda tanya	tanda suruh	kurang tutup
:		
titik dua		

Lambang Angka



1 2 3 4 5



6 7 8 9 0

Penelitian mengenai aksara Batak memang masih sangat perlu dilakukan terutama yang bersifat paleografis. Untuk itu, diperlukan analisis paleografi yang akurat. Mallon (dalam van der Molen, 1985: 10), seorang ahli paleografi Perancis menyediakan suatu metode analisa tulisan yang disebutnya metode dinamis. Pendekatan analisa hurufnya meliputi lima segi, yaitu :

1. rupa : bentuk lahiriah huruf;
2. sudut tulisan : sudut antara posisi alat menulis dengan arah tulisan;
3. duktus : urutan penulisan garis dan arahnya;
4. ukuran : panjang-lebarnya huruf, dan
5. ketebalan : garis tipis atau tebal.

Dengan dukungan penelitian paleografi yang menerapkan metode dinamis ini, maka penelitian aksara Batak akan semakin berbobot.

5.4 Pemakaian Aksara Batak

Apabila ditinjau dari sejarahnya, maka sejak sebelum perang dunia kedua, masyarakat Batak sebenarnya telah mengenal tulisan. Mereka menggunakan tulisan itu untuk berbagai hal, sebagai alat komunikasi, catatan obat-obatan sampai kepada penulisan surat-surat penting. Oleh karena itu, orang Batak dapat dikatakan sudah sejak lama bebas dari buta huruf, meskipun terbatas pada huruf daerahnya.

5.4.1 Masa Lampau

Berdasarkan berbagai informasi, aksara Batak dari zaman dahulu sampai masa sebelum perang dunia kedua sudah membudaya di dalam kehidupan lingkungan masyarakatnya. Mereka menggunakan aksara Batak untuk berbagai keperluan, seperti :

1. sarana komunikasi
2. alat untuk menulis maksud-maksud rahasia.
3. menulis pustaha yang isinya bermacam-macam, antara lain : mantra, ramalan masa depan, pagar, obat-obatan, jimat, dan guna-guna.

4. menulis surat : baik surat resmi yang berkaitan dengan pemerintah, seperti surat perjanjian juga surat pribadi, seperti surat cinta atau surat ancaman.
5. menulis bahan pelajaran

5.4.2 Masa Kini

Dari penelitian di lapangan, diperoleh kesan bahwa meskipun aksara Batak saat ini sudah tidak begitu dikuasai lagi oleh masyarakatnya sendiri. Namun terlihat adanya usaha untuk membudayakannya kembali. Terbukti dari adanya pemakaian aksara Batak untuk keperluan menulis buku-buku pelajaran serta pariwisata.

Dalam rangka penyelamatan dan pelestariannya dilakukan beberapa langkah penting. Berikut adalah beberapa cara yang ditempuh pemerintah daerah untuk mewujudkan usaha tersebut.

1. Surat keputusan tentang pengajaran Bahasa dan Surat Batak di sekolah-sekolah. Untuk menyelamatkan dan melestarikan aksara Batak dari kepunahannya, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Lampung telah mengambil langkah yang tepat, yaitu dengan menerbitkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Utara. Surat keputusan ini berisi ketetapan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa dan Surat Pustaha untuk pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dengan keputusan ini, diharapkan kelak kalangan generasi muda Batak akan dapat sadar kembali akan aset budayanya sendiri.
2. Penerbitan buku-buku pelajaran yang memuat aksara Batak

BAB VI

NASKAH LAMA BATAK

Dalam bab kelima telah disinggung bahwa aksara Batak Lama pada saat sekarang masih dapat dijumpai naskah-naskah lama Batak. Pertanyaan yang timbul sekarang, apakah naskah lama Batak itu masih ada? Bila ada, dimanakah disimpan? Apakah masih ada yang membuatnya? Apa sajakah isinya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah hal yang mudah, mengingat sumber tertulisnya tidak begitu banyak. Namun demikian, melalui sumber-sumber acuan baik buku-buku referensi maupun penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para nara sumber selama penelitian lapangan, masalah-masalah yang berkenaan dengan naskah lama Batak dapat dibaca dalam penjelasan berikut ini. Akan tetapi, sebelum itu akan dijelaskan lebih dahulu yang dimaksud dengan naskah lama.

6.1 Pengertian Naskah Lama

Studi mengenai naskah lama Indonesia telah lebih dari 200 tahun dilakukan orang. Meskipun demikian kita menyadari betapa masih sangat sedikitnya pengetahuan kita tentang hal ini.

Dalam buku *Pengantar Teori Filologi*, Baried et al. memberi batasan mengenai naskah lama, yakni buku atau bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan, hasil budaya bangsa masa lampau (1994 : 55). Sementara itu, Djamaris mengatakan-

nya sebagai semua peninggalan tertulis nenek moyang kita yang ditulis pada kertas, rotan, lontar, dan kulit kayu (1977 : 20).

Sebagai warisan budaya bangsa masa lampau, naskah lama mengandung informasi yang dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Melalui coraknya yang berbentuk tulisan, naskah lama dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya berupa bangunan atau benda budaya lainnya. Oleh karena itu, naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan lama (Soebadio, 1975 : 11).

Ilmu yang menggunakan naskah lama sebagai obyek utama penelitiannya disebut *filologi*. Kata Filologi berasal dari bahasa Yunani *philos* (= cinta) dan *logos* (= kata). Dalam perkembangan artinya, filologi menjadi studi yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan (Baried, 1994 : 5). Oleh karena itulah, sampai sejauh ini penelitian naskah-naskah lama Indonesia kebanyakan hanya bertujuan menerbitkan teks dan mengkaji isinya. Padahal, dalam penelitian naskah lama yang sesungguhnya, masalah aksara dan wujud fisik naskah juga harus ikut diteliti. Dengan demikian, informasi akurat yang berkenaan dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan suatu masyarakat dapat diperoleh.

Masalah yang berkaitan dengan aksara telah disinggung dalam bab kelima, karena itu berikut ini akan dijelaskan secara singkat hal yang berkaitan dengan masalah penelitian wujud fisik naskah.

Studi yang khusus mempelajari naskah lama dari segi wujud fisiknya disebut *kodikologi*. Mulyadi menyebutnya dengan istilah *ilmu pernaskahan* (1994 : 1). Istilah kodikologi berasal dari kata Latin *codex*, bentuk tunggal dan codices bentuk jamaknya, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai naskah. Kata *codex*, dalam berbagai bahasa kemudian dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik berbentuk naskah (Diringer, 1982 : 35 - 36).

Robson (1978 : 26) menyebut kodikologi sebagai 'pelajaran naskah', sedangkan Baried mengatakannya sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk aspek naskah, seperti : bahan, umur, tempat

penulisan, dan perkiraan penulis naskah (1985 : 55). Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah kodikologi ini sebenarnya telah diusulkan sejak tahun 1944 oleh seorang ahli bahasa Yunani dari Perancis yang bernama Alphonse Dain. Akan tetapi, istilah ini baru terkenal sejak bukunya yang berjudul *Les Manuscrits* terbit pada tahun 1949 (1979/1980 : 6). Dain sendiri menjelaskan bahwa Kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Mengenai tugas dan daerahnya, antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat-tempat naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah (Dain, 1975 : 77).

Istilah lain untuk menyebut naskah adalah *manuskrip*. Kata manuskrip diambil dari ungkapan Latin *codicesmanu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan (Madan dalam Mulyadi,1994: 3).

Dalam bahasa lain, manuskrip dikenal dengan istilah *handschrift* (Belanda dan Jerman), *manuscrit* (Perancis), dan *manuscript* (Inggris). Dalam berbagai katalogus, kata-kata itu biasanya disingkat HS untuk *handscrift* bentuk tunggal dan HSS untuk bentuk jamak, sedangkan istilah *manuscript* (Inggris) dan *manuscrit* (Perancis) disingkat menjadi MS bentuk tunggal dan MSS bentuk Jamak.

Setelah kita mengetahui gambaran yang berkaitan dengan masalah naskah lama, sekarang marilah kita lihat ihwal naskah lama Batak. Oleh karena, karangan-karangan mengenai naskah lama Batak sangat sedikit jumlahnya, maka untuk melengkapi data dilakukan penelitian lapangan. Antara lain dengan mewawancarai beberapa nara sumber yang dianggap mengetahui seluk beluk naskah lama Batak dengan baik. Berikut adalah uraian mengenai hal ini.

6.2 Bahan Baku Naskah Lama Batak

Dalam bukunya yang berjudul *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Mulyadi mengatakan yang dimaksud dengan 'bahan naskah' atau 'alas naskah' adalah sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga terbentuk suatu naskah (1994 : 44).

Dari berbagai sumber baik kepustakaan maupun wawancara dengan beberapa nara sumber di wilayah Sumatra Utara, dapat diketahui bahwa bahan naskah lama Batak cukup banyak jenisnya, diantaranya adalah :

6.2.1 Kulit Kayu Alim

Naskah lama Batak yang bahannya dari kulit kayu alim terkenal dan disebut dengan nama *pustaha*, artinya buku. Jika dilihat ujudnya, pustaha memang seperti buku tetapi lembaran kertasnya bersambung dan berlipat-lipat seperti alat musik arkodeon. *Pustaha* merupakan bentuk naskah lama yang paling populer di kalangan masyarakat Batak dan sangat terkenal di kalangan dunia pernaskahan dalam dan luar negeri. Contoh bentuk naskah lama Batak yang bahannya dari kulit kayu alim ini dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan penelitian kepustakaan botani, menurut Heyne, seorang pakar tumbuhan Indonesia berkebangsaan Belanda mengatakan kulit kayu alim memang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Di antaranya dapat dimanfaatkan sebagai bahan naskah. Untuk kegunaan ini, kulit kayu alim yang diambil haruslah yang berasal dari pohon alim muda, karena seratnya lebar, kulitnya mudah dilipat, warnanya putih mengkilat seperti perak, kuat, dan awet (1987 : 1469).

Pohon alim termasuk pohon kayu wangi seperti garu atau gaharu atau cendana. Nama Latinnya adalah *Aquilaria Malaeceusis LAMK*, termasuk suku *Thymelaeaceae*. Pohon yang tumbuh baik di tanah yang tinggi ini mempunyai bermacam-macam nama daerah, seperti: *halim* (Lampung), *karas* (Indonesia), *kepang* (Belitung), dan *kareh* (Mengkaras dan Minangkabau).

Ciri-ciri pohon ini : tidak terlalu besar, lingkar batang bisa sampai 50 cm, dan tingginya 15 - 18 meter. Kulit kayu umumnya lancap keputih-putihan dan berdamar; kulit kayu yang tidak berdamar berwarna putih, ringan dan lembut serta mempunyai bau yang khas (seperti garu atau cendana), sedangkan yang berdamar, kulit kayunya berwarna gelap, berat, dan keras. Berkenaan dengan pemanfaatannya sebagai bahan naskah, kulit kayu yang dipakai adalah kulit kayu yang tidak berdamar.

Menurut Heyne, bahan baku naskah lama Batak sama dengan bahan naskah lama Lampung. karena itu proses pembuatannya pun diperkirakan kurang lebih sama (Heyne, 1987 : 1469). Mengenai proses atau cara pembuatan *pustaha* Batak cukup banyak yang menguraikan, berikut ini adalah proses pembuatan *pustaha* seperti yang dituturkan oleh para peneliti.

Menurut Heyne, setelah kayu alim dipotong, kulit dalamnya diambil, lalu diketam atau diratakan. Setelah itu, dilumuri dengan *tajin*, yaitu air beras yang sedang ditanak (Heyne, 1987 : 1469).

Adapun Teygeler menguraikan cara pembuatan *pustaha* yang dibuat untuk konsumsi pariwisata sebagai berikut. Mula-mula batang kayu alim dipotong lalu dijemur beberapa waktu. Kemudian, dipilih yang ukuran kulitnya sesuai dengan panjang dan lebar yang diinginkan. Bila ukuran yang diinginkan tidak ada, maka diambil dua helai atau lebih kulit kayu yang ada untuk kemudian disambung atau dilem, sehingga tercapai ukuran yang sesuai dengan keinginan. Setelah panjang dan lebar kulit kayu diperoleh, ujunga dan pangkal kulit kayu itu kemudian diratakn dengan menggunakan pisau. Setelah itu, kulit kayu dihaluskan dan diamplas dengan daun yang keras, seperti daun dari jenis Ficus Ampelas. Kemudian, baru dilipat-lipat seperti bentuk alat musik arkodeon dengan bantuan alat pemukul kayu (martil kayu). Terakhir, kedua permukaan kulit kayu itu (muka dan belakang) dilumuri dengan kanji atau air dari beras yang sedang dimasak. Sebelum ditulisi, kulit pohon itu digarisi dengan penggaris dari bambu yang disebut *balobas* dan ditegaskan dengan pisau bambu yang disebut *panggorit*. Setelah ini selesai baru teks dituliskan 91993 : 595 - 597).

Gallop dan Arps menguraikan cara pembuatan pustaha dengan cara sederhana, yaitu kulit kayu pohon alim dipukul-pukul terlebih dahulu baru kemudian dilipat seperti arkodeon (1991 : 113).

Berdasarkan penuturan Sidabutar, nara sumber yang juga seorang *datu*, cara pembuatan pustaha adalah sebagai berikut. Mula-mula pohon alim ditebang, lalu kulitnya dikupas; kulit luarnya dibuang dan kulit dalamnya yang berwarna putih diambil. Kulit dalam itu kemudian dijemur beberapa hari sampai kering lalu digulung melingkar. Jika

akan dibuat pustaha, kulit kayu kering itu diukur panjang dan lebarnya sesuai dengan keinginan atau pesanan, kemudian dilipat-lipat selapis demi selapis dengan pemukul besi (martil) membentuk alat musik arkodeon. Sesudah selesai, kulit kayu dicat dengan parmagam, zat kimia pewarna untuk membuat kulit kayu berwarna coklat, baru sesudah itu kulit kayu siap ditulisi. Menurut Sidabutar, cara ini merupakan teknik pembuatan pustaha pada masa kini yang diciptakan untuk pustaha cendera mata. Sampai kini pustaha sebagai cenderamata masih terus diproduksi.

Buku lipat arkodion seperti pustaha Batak ini juga dikenal di Cina, Jepang, Kamboja, Laos, dan Thailand. Menurut Gaur, model buku lipat seperti ini diperkirakan berasal dari Cina. Di Cina, buku lipat dibuat pertama kali pada masa akhir Dinasti Sui dan awal dinasti Tang (sekitar tahun 680). Pada sekitar tahun 850 di Cina dikenal tiga model buku lipat, yakni : jilidan sutra (*jingzhe zhuang*), jilidan angin puyuh (*zuanfeng zhuang*), dan album lipat (*ceye*).

Pada akhir abad kesepuluh, bentuk buku lipat diganti oleh buku cetakan tetapi untuk buku tulisan tangan bentuk buku lipat jilidan sutra masih terus berlangsung, khususnya untuk menulis teks-teks Budhis (Mote dan Chu, 1982 : 52).

Selama periode Heian di Jepang (794 - 1185) buku lipat diimpor dari Cina. Di Jepang juga dikenal tiga tipe buku lipat (arkodion) yang disebut *orihon*. Pertama, buku arkodion tradisional digunakan untuk teks-teks Budhis seperti buku lipat jilidan sutra di Cina. Kedua buku arkodion yang digunakan untuk berbagai album lipat, seperti : album *nori-ire gajo* seperti *ceye* di Cina dan album *nobiru gajo* untuk teks-teks kaligrafi dan lukisan. Adapun buku lipat yang ketiga bentuknya seperti kipas disebut *sempuyo* adalah buku lipat bersampul tunggal yang teksnya ditulis melingkar dari depan ke belakang pegangan kayunya. Buku lipat ini mirip dengan buku lipat jilidan angin puyuh Cina (Ikegami, 1986 : 3).

Akan halnya buku lipat pustaha Batak besar kemungkinan juga berasal dari Cina, mengingat Batak telah mempunyai hubungan dagang dengan Cina sejak masa Sriwijaya.

6.2.2 Bambu

Bahan baku lain yang digunakan sebagai alas naskah untuk menulis naskah lama Batak adalah bambu. Bahan bambu yang digunakan biasanya adalah bambu betung, nama Latinnya *Dendrocalamus Asper BACKER* (D. Flagedllifer MUNRO), sedangkan nama daerahnya, antara lain : trieng betong (Aceh), pering betung (Lampung), awi betung (Sunda), deling petung (Jawa), dan sebagainya.

Bambu betung ini termasuk pohon dari suku *Gigantochloa Dendrocalamus*. Cirinya : merupakan pohon bambu yang sangat cegak, kuat merumpun, tingginya bisa sampai 30 meter, batang-batangnya tidak berjejalan dan buku-bukunya sangat jelas (Heyne, 1987 : 343).

Naskah-naskah lama Batak yang bahannya dari bambu umumnya digunakan untuk kalender (*parhalaan*). Naskah Batak dari bambu ada yang berupa bilah bambu ada yang berbentuk bambu bulat. Pada masa sekarang, *parhalaan* bambu juga dibuat sebagai cenderamata. Contohnya dapat dilihat dalam lampiran.

6.2.3 Rotan

Bahan lain yang juga dimanfaatkan oleh orang Batak pada masa dahulu sebagai alas naskahnya adalah rotan. Seperti bambu, rotan yang digunakan bisa berbentuk rotan bulat bisa juga rotan belah. Contohnya dapat dilihat dalam lampiran.

6.2.4 Tulang Binatang

Selain bambu dan rotan tulang binatang juga digunakan oleh orang Batak dahulu sebagai bahan tulis menulis. Tulang binatang yang dipilih sebagai alas naskah biasanya adalah tulang kerbau, menjangan, atau sapi. Contohnya dapat dilihat dalam lampiran.

6.2.5 Kulit Binatang

Kulit binatang juga dimanfaatkan sebagai bahan pustaha Batak, umumnya digunakan sebagai sampul dari pustaha Batak yang berupa buku lipat arkodion. Kulit binatang yang dipakai biasanya kulit kambing. Contohnya dapat dilihat dalam lampiran.

6.2.6 Kertas

Jenis alas naskah yang juga cukup banyak dipakai untuk menulis naskah-naskah lama Batak adalah kertas. Meskipun selama penelitian di lapangan naskah-naskah lama Batak yang menggunakan bahan naskah kertas tidak diketahui jenis kertasnya, tetapi berdasarkan informasi Ricklefs dan Voorhoeve, naskah lama Batak juga ada yang bahan dasarnya dari kertas Eropa (lihat Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 7--26).

6.3 Alat Tulis dan Tinta

Sejalan dengan pengetahuan mengenai bahan naskah yang digunakan untuk menulis naskah-naskah lama Batak kiranya perlu juga mengetahui apa alat tulis yang digunakan untuk menulisi bahan-bahan naskah tersebut. Apakah alat tulis yang digunakan dahulu sama dengan yang kita kenal sekarang atau berbeda. Kemudian, bagaimana dengan tinta yang digunakan? Oleh karena sumber tertulis mengenai kedua hal ini sangat jarang, maka uraian di bawah ini berdasarkan penjelasan dari para nara sumber.

6.3.1 Alat Tulis

Alat tulis yang digunakan untuk menulisi bahan naskah Batak ada beberapa macam. Setiap macam alat tulis digunakan untuk menulisi bahan naskah yang berbeda, tergantung pada sifat bahan naskahnya. Alat-alat tulis ini adalah :

6.3.1.1 Suligi : lidi dari ijuk pohon enau (aren)

Alat tulis yang berfungsi sebagai pena dalam menuliskan surat Batak pada naskah yang bahannya kulit kayu alim adalah lidi dari ijuk pohon enau (aren). Lidi dari ijuk enau ini disebut orang Batak dengan istilah *tarugi* (Gallop & Arps, 1991 : 113). *Tarugi* ada dua jenis, yaitu *tarugi jantan* dan *tarugi boru-boru. Tarugi boru-boru* lebih lebar dan oval bentuknya dari *tarugi jantan,* karena itu yang digunakan sebagai alat tulis untuk pustaha adalah *tarugi boru-boru* (Teygeler, 1993 : 605). Van der Tuuk menyebut pena dari ijuk pohon aren ini dengan istilah *suligi*, kata *tarugi* mengacu pada materinya 91861 : 191).

Pemanfaatan ijuk pohon aren untuk alat tulis adalah sebagai berikut. Lidi ijuk pohon aren diraut serong ke arah atas sehingga membentuk ujung yang runcing. Biasanya besar alat tulis ini tidak lebih lebar dari setengah sentimeter dan panjangnya bervariasi sekitar 10 sampai 20 sentimeter. Pena dari lidi ijuk pohon aren ini di Indonesia, kecuali di Batak disebut *kalam* atau *kalam sagar*.

Alat tulis dari lidi pohon aren ini juga dikenal dan dipakai untuk menulisi *pustaha* di Batak Toba, dan naskah *dluwang*, di Jawa, Sunda, Banyuwangi, dan Madura (Teygeler, 1993 : 607, Pudjiastuti, 1994).

6.3.1.2 Sampilpil

Jenis alat tulis yang lain adalah yang terbuat dari batang pohon pakis atau paku. Alat tulis ini disebut *sampilpil*. Batang yang baik untuk alat tulis adalah yang sudah tua dan berwarna hitam. *Sampilpil* umumnya digunakan untuk menulis teks pustaha. Heyne mengatakan alat tulis dari jenis ini juga umum dikenal di Indonesia (1927 : 97).

6.3.1.3 Tahungan

Alat tulis tradisional Batak jenis lainnya yang juga dipakai oleh orang Batak untuk menulis pustaha disebut tahungan. Alat tulis ini terbuat dari tanduk sapi atau bambu.

6.3.1.4 Panggorit

Panggorit adalah pisau kecil yang digunakan untuk menulis naskah Batak. Bentuknya berupa pisau kecil yang runcing dan tajam ujungnya. *Panggorit* digunakan untuk menulisi naskah Batak yang bahan naskahnya keras, seperti bambu, rotan, tanduk dan tulang binatang. Contoh penggunaannya dapat dilihat dalam lampiran 6.

Jenis alat tulis berupa pisau kecil yang tajam ini juga dikenal di Bali. Alat tulis ini digunakan untuk menulisi lontar, yaitu bahan naskah tradisional Bali yang berasal dari daun pohon tal atau siwalan (*Borassus flabellifer LINN)*. Di Bali alat tulis seperti ini dikenal dengan istilah *pengutik*.

6.3.2 Tinta

Orang Batak menyebut tinta dengan istilah mangsi. Sebutan ini mengacu pada tinta yang berwarna hitam meskipun ada juga tinta dengan warna lainnya, seperti merah dan kuning. Pada umumnya semua teks dalam pustaha ditulis dengan tinta hitam dan ilustrasinya dengan warna merah atau kuning.

Tinta tradisional yang digunakan untuk menulis teks pada naskah-naskah Batak bermacam-macam, selain jelaga ada juga tinta yang dihasilkan dari campuran tumbuhan, darah hewan, air, minyak, dan sebagainya. Tinta yang khusus seperti ini biasanya dibuat dengan tujuan magis atau religius. Untuk jelasnya, berikut ini adalah macam-macam tinta yang dikenal di Batak seperti antara lain yang dituturkan oleh Teygeler (1993 : 607 - 608).

6.3.2.1 Jelaga lampu

Tinta yang terbuat dari jelaga atau langes lampu umumnya digunakan untuk menulis naskah-naskah Batak yang bahannya dari kulit kayu, bambu, rotan, atau tulang. Tinta jelaga ini merupakan tinta yang paling banyak ditemukan pada naskah-naskah pustaha Batak.

6.3.2.2 Baja

Baja adalah jenis tinta tradisional yang juga banyak digunakan untuk menulis naskah-naskah Batak. Baja adalah jelaga dari kayu pohon Manggistan yang dibakar. Oleh kebanyakan peneliti baja dianggap sebagai dasar dari tinta hitam. Orang Batak sendiri menggunakan baja untuk menghitamkan gigi dan upacara keagamaan yang berhubungan dengan anak-anak.

6.3.2.3 Arang kayu

Arang kayu yang disebut masyarakat Batak *andulpak* juga merupakan bahan tinta tradisional yang digunakan sebagai tinta hitam. Dalam pemakaiannya arang kayu dihancurkan dahulu sebagai serbuk baru dicampur dengan minyak atau air.

6.3.2.4 Tinta merah

Bahan tinta tradisional lainnya yang bukan berwarna hitam bermacam-macam bahan dan campurannya. di antaranya adalah campuran anggur dengan cuka atau air nira yang disebut *pola* dengan cuka. Tinta warna merah juga bisa dihasilkan dari serbuk lada merah yang dicampur dengan air, campuran getah pohon jeruk lemon dengan lemon *hajoran*. Selain itu, getah pohon Sona, bunga pohon *Sapa*. kulit kayu pohon *haundolok ubor*, dan getah damar juga menghasilkan tinta warna merah. Untuk tinta merah biasa umumnya getah damar dicampur dengan minyak tetapi jika untuk tujuan magis-religius getah damar dicampur dengan darah hewan.

6.3.2.5 Tinta impor

Jenis tinta ini adalah yang sampai sekarang masih digunakan, yaitu tinta yang bukan dibuat oleh orang setempat (Batak). Jenis tinta ini umumnya dipakai untuk menulis aksara pada naskah-naskah Batak yang bahan naskahnya dari kertas.

6.4 Isi Naskah Lama Batak

Naskah-naskah lama Batak yang disebut pustaha isinya bermacam-macam, kebanyakan mengandung unsur magis *(tabas)*, ramalan, obat-obatan, instruksi *(poda)* untuk upacara agama dan macam-macam kutukan.

Pustaha merupakan bentuk dari sastra keagamaan yang tidak mempermasalahkan siapa penulisnya dan penulis pustaha biasanya menuliskan teks dengan bahasa yang singkat, Voorhoeve menyebutnya sebagai bahasa *poda* atau bahasa instruksi. Dalam bahasa Batak dialek Toba, bahasa dalam pustaha merupakan bahasa yang arkhais karena tidak umum digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari.

Pustaha berisi dasar-dasar *hadatuon* pengetahuan para datu. Winkler membagi pengetahuan itu ke dalam tiga kategori, yakni :

a. Seni pemeliharaan hidup
b. Seni penghancuran hidup
c. Seni ramalan

Jika dilihat dari contoh-contoh pustaha Batak yang ada, isinya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

6.4.1 Naskah obat-obatan.

Pustaha yang isinya termasuk dalam kelompok ini adalah pustaha-pustaha yang teksnya tentang obat-obatan, seperti obat untuk sakit perut, keracunan, obat urut, sakit dada, batuk darah, panas, asma, pendarahan, rematik, patah tulang, dan sebagainya.
Winkler memasukkan pustaha dari kelompok ini ke dalam kategorinya yang pertama, yakni seni pemeliharan hidup.

6.4.2 Jimat

Pustaha yang isinya berupa jimat disebut *porsimboraon,* fungsinya sebagai pagar atau penolak bahaya. Biasanya naskah-naskah yang untuk jimat ini bahannya dari tulang sapi atau kerbau, teksnya dilengkapi ornamen bergambar antropomorpik. Bentuk jimat yang lain dikenal dengan nama *sarang timah* dan *bilang-bilang.* Keduanya merupakan jimat untuk menolak bahaya digigit binatang. Contohnya lihat dalam lampiran.

6.4.3 Kekuatan magis

Pustaha yang termasuk dalam kelompok ini biasanya digunakan oleh para datu untuk mendapatkan kekuatan dalam melakukan penyerangan magis. Para datu biasanya bekerjasama dengan pasangannya yang disebut *pangulubalang,* roh yang dapat memberi kekuatan pada sang datu. Resep-resep untuk menciptakan pangulubalang banyak ditemukan dalam pustaha. Winkler mengelompokkan pustaha jenis ini dalam kategorinya yang kedua.

6.4.4 Ramalan

Pustaha Batak juga ada yang berisi tentang ramalan. Termasuk dalam kelompok ini adalah naskah-naskah Batak yang membicarakan masalah ilmu perbintangan. Ilmu perbintangan Batak -- seperti juga daerah Indonesia lainnya -- mendapat pengaruh dari India Selatan.

Winkler mengelompokkan pustaha yang berisi tentang ramalan dalam kategorinya yang ketiga. Lihat contohnya dalam lampiran.

6.4.5 Kalender

Pustaha Batak yang berisi tentang kalender banyak yang menggunakan bahan naskah dari bambu atau rotan. Lihat contohnya dalam lampiran.

6.4.6 Surat ancaman

Pustaha juga ada yang isinya mengenai ancaman, pustaha semacam ini dalam bahasa Batak Toba disebut pulas (Gallop & Arps, 1991 : 117). Contohnya lihat dalam lampiran.

6.4.7 Surat cinta

Pustaha yang termasuk dalam kelompok ini sangat sedikit jumlahnya. Pustaha yang berisi ungkapan rindu pada kekasih biasanya ditulis pada bambu.

6.4.8 Masalah kesuburan

Pustaha yang berisi tentang masalah kesuburan cukup banyak. Kaitannya adalah dengan masalah kesuburan tanah. Contohnya lihat dalam lampiran.

6.5 Penulis Naskah

Penulis naskah-naskah lama Batak sangat terbatas, yaitu hanya para *datu*.Hal ini disebabkan karena kepandaian menulis surat Batak di masa lalu hanya dikuasai oleh para *datu* dan cantrik-cantriknya (Gallop & Arps, 1991 : 117). Masyarakat biasa tidak berani mempelajarinya karena selain bahasa pustaha adalah bahasa yang arkhais dan tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari juga singkat sebab mengandung konotasi tertentu.

Pustaha sesungguhnya adalah buku catatan seorang datu, karena itu apa yang menjadi isinya hanya datu itu sendiri yang mengetahuinya.

Sepanjang penelitian yang telah dilakukan baik secara kepustakaan maupun lapangan, naskah-naskah lama Batak umumnya ditulis dengan

menggunakan aksara Batak atau disebut oleh masyarakatnya sebagai *surat Batak* atau *surat sampula sia.*

Aksara Batak atau *surat Batak* ini ditulis di atas naskah lama Batak yang alas naskahnya dari semua jenis bahan naskah Batak, seperti : kulit kayu alim, bambu, rotan, tanduk sapi dan kerbau, tulang binatang, dan kertas.

6.6 Tempat Penyimpanan Naskah Lama Batak

Secara umum dapat dikatakan bahwa tempat penyimpanan naskah lama Batak ada di dua tempat, yaitu di kalangan masyarakat dan di lembaga-lembaga formal.

6.6.1 Kalangan Masyarakat

Kalangan masyarakat yang dimaksud di sini bukanlah kalangan masyarakat biasa melainkan masyarakat tertentu, yakni para datu atau keturunannya. Para datulah yang membuat dan mengarang pustaha karena itu hanya mereka yang dapat mengerti dan memahami isinya. Pada masa kini, sulit bagi kita untuk mendapatkan atau melihat pustaha yang asli yang berada di kalangan masyarakat, karena para datu tidak dengan mudah menunjukkan milik mereka.

6.6.2 Lembaga formal

Mencari naskah-naskah lama Batak yang lebih mudah bisa kita tempuh dengan mengunjungi beberapa lembaga formal yang menyimpan naskah-naskah lama tersebut baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa lembaga yang dapat disebutkan sebagai tempat yang menyimpan naskah-naskah lama Batak adalah :

a. Museum Negeri Propinsi Sumatra Utara. Menurut informasi petugas setempat, di museum ini tersimpan cukup banyak naskah lama Batak yang bahan naskahnya dari kulit kayu alim, rotan, bambu, tanduk dan tulang binatang.

b. Perpustakaan Nasional Jakarta
Berdasarkan katalog naskah-naskah Nusantara dapat diketahui naskah-naskah lama Batak juga cukup banyak tersimpan di Perpustakaan Nasional.

c. Perpustakaan Universitas Leiden (UB). Belanda
Berdasarkan penelitian mengenai naskah lama Batak yang dilakukan oleh Voorhoeve (1961) dapat diduga naskah-naskah lama Batak yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda cukup banyak.

d. Perpustakaan India (India office Library), London.
Melalui informasi Ricklefs dan Voorhoeve (1977 : 12 - 14), diketahui bahwa perpustakaan India juga menyimpan sembilan naskah lama Batak, bernomor Batak 1 - 9. Bahan naskah ada yang dari bambu tetapi kebanyakan dari kulit kayu alim. Naskahnya antara lain berisi tentang obat-obatan, jimat, dan kalender.

e. Perpustakaan SOAS (School of Oriental and African Studies), London.
Perpustakaan Soas menyimpan 11 naskah lama Batak. Naskah-naskah itu bernomor : MS 12250, MS 12300, MS 12918, MS 41390, MS 41391, MS 41392, MS 41393, MS 41413, MS 41520, MS 41572, dan MS 41836. Naskah-naskah lama ini isinya antara lain mengenai jimat, *poda*, dan *parmanuhon* (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977 : 23).

f. Perpustakaan Bodleian, London
Di perpustakaan ini terdapat delapan naskah lama Batak. Nomor naskahnya adalah : MS Jav. a.2, MS Jav.a.3, MS Jav.c.4, MS Jav f.1, MS Jav g.1, MS Jav g.2, MS Jav g.3, MS Jav. g.4. Isi naskahnya antara lain : ramalan, pormanuhon, dan lain sebagainya (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977 : 7 - 8).

g. Museum Kota Bristol.
Di Museum ini tersimpan lima naskah lama Batak. Kelima naskah itu bernomor E 5182, E 5184, E 5185, E 5186, E 5187.
Naskah-naskah lama ini isinya antara lain tentang poda dan pormanuhon (Rickelfs dan Voorhoeve, 1977 : 8).

h. Perpustakaan Inggris Bagian naskah-naskah Timur dan buku cetakan (British Library Department of Oriental Manuscripts and Printed Books).

Di perpustakaan ini tersimpan 20 naskah lama Batak. Naskah-naskah ini bernomor : Add. 4726, Add. 11546, Add. 15678, Add. 19378, Add. 19379, Add. 19380, Add. 19381, Add. 19382 Or 2445, Add. 19383, Add. 19384, Add. 19385, Or 5309, Or 6898, Or 8196, Or 11761, Or 11762. Naskah-naskah ini berisi tentang poda, jimat, pangulubalang, dan pormanuhon (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977 : 9 - 10).

i. Perpustakaan Brynmor Jones, Universitas Hull.
Di perpustakaan ini tersimpan dua naskah lama Batak, bernomor SEA 9 dan SEA 18. Isi naskah tentang pormanuhon dan pangulubalang (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977 : 11).

j. Perpustakaan Universitas Cambridge
Di perpustakaan ini tersimpan empat naskah lama Batak, nomornya : Add 3680, Add 3681, Or 930, dan Or 956. Isi naskahnya antara lain : jimat dan poda (Rickelfs dan Voorhoeve, 1977 : 11).

k. Pusat Studi Asia Tenggara, Universitas Hull.
Di tempat ini tersimpan dua naskah lama Batak bernomor 1 dan 2. Isi naskahnya tentang pagar. Bahan naskahnya kulit kayu alim (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 11).

l. Museum dan Perpustakaan Horniman, London
Di tempat ini tersimpan enam naskah lama Batak. Lima naskah di antaranya bernomor : 955, 19-24, 19-25, 19-29, 25-60, dan satu naskah tidak bernomor. Keenam naskah ini isinya tentang poda dan ramalan (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 12).

m. Perpustakaan Universitas John Rylands, Manchester.
Di perpustakaan ini terdapat cukup banyak naskah lama Batak, sejumlah 31 naskah dengan nomor urut naskah dari Batak 1 -- Batak 31. Isi naskah cukup beragam, di antaranya tentang kalender, poda, ramalan, jimat, dan sebagainya.

n. Museum Mankind (Ethnography Department of British Museum).
Di Museum ini terdapat 19 naskah lama Batak dengan nomor : 3441, 7562, 3535, A.W.F. 20.7.87, S.R. Robinson 95.9.2,

95.9.2.25, 1913, 11.14.1a, 1913.2.16.12, 1913.2.16.13, 1931.2.16.14, 1933.3.7.3, 1933.3.7.4, 1933.3.7.19, 1933.3.7.33, 1933. 3.7.36, 1933.3.7.38, 1935.1.9.3, 1935.1.9.4, 1935 AS + 2, dan satu naskah tanpa nomor. Naskah-naskah ini kebanyakan berisi tentang pagar, jimat, poda, bahasa, dan bilang-bilang (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 19 - 22).

o. Perpustakaan Nasional, Wales, Aberystwyth.
Di perpustakaan ini terdapat satu naskah lama Batak bernomor MS 10912. Naskah ini berisi tentang ortografi Batak Karo dan *rajah* (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 22).

p. Museum Pitt Rivers
Di museum ini terdapat tiga naskah lama Batak bernomor : Coll. 1. Ashmolean 30.11, 1896.65.1, 1917.53.726. Isi naskah tentang surat pribadi dan poda (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 22 - 23).

q. Perpustakaan Sekolah Shrewsbury
Di tempat ini terdapat dua naskah Batak, nomornya : MS XLII dan MS XLIII. Isi naskah tentang poda dan pangulubalang (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 23 - 24).

r. Museum Universitas Arkeologi dan Etnologi, Cambridge.
Di museum ini terdapat tiga naskah lama Batak, nomornya : 28.921, 32.249, dan satu naskah tanpa nomor. Isi naskah tentang poda dan bilang-bilang (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 24 - 25).

s. Perpustakaan Sejarah dan obat-obatan Welcome Institute (The Welcome Institute for the History and Medicine Library).
Di tempat ini terdapat enam naskah lama Batak. Keenam naskah ini bernomor : No. 56303, 56330, 63570, 66484, 66485, dan 66486. Keenam naskah ini isinya tentang pagar, poda, pormanuhon, dan obat-obatan (Ricklefs & Voorhoeve, 1977 : 25).

BAB VII

PANDANGAN MASYARAKAT BATAK KINI TERHADAP AKSARA DAN NASKAHNYA

Aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya seringkali menimbulkan gagasan dan konsep baru. Beberapa konsep atau gagasan itu malah ada yang mendapat tempat dalam adat dan sistem budaya masyarakat tersebut. Masalah aksara dan naskah lama Batak di masa lalu merupakan sarana untuk penyampaian ide dan berkomunikasi, artinya mendapat tempat dalam adat dan budaya masyarakat Batak masa itu, lalu bagaimanakah keadaannya sekarang? Apakah masih dihargai sama seperti dahulu ataukah sudah tidak ?

Dari bab-bab sebelumnya, secara tidak langsung masalah aksara dan naskah lama Batak telah disinggung, tetapi secara khusus baru akan dibicarakan dalam bab ini.

Adanya perbedaan pandangan antara masyarakat Batak masa lalu yang mengagungkan dan menganggap aksara dan naskah lama Batak sebagai sesuatu yang sangat membanggakan dan masyarakat Batak kini yang setengah tidak memperdulikannya telah menimbulkan kesenjangan pendapat. Namun demikian, di antara orang-orang Batak yang sudah tidak memperdulikan kedua hal itu, kita masih dapat menjumpai orang-orang yang mencintai warisan kebudayaan lamanya.

Untuk melihat keadaan ini lebih jelas, berikut ini akan kita lihat bagaimanakah sesungguhnya masyarakat Batak sekarang dalam menanggapi kedua masalah tersebut.

7.1 Pandangan Positif

Di antara masyarakat Batak yang masih mencintai warisan budaya nenek moyangnya memang sudah tidak banyak lagi. Namun dari yang sedikit ini kita masih dapat melihat adanya usaha untuk tetap mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya, khususnya yang berkenaan dengan aksara dan naskah lama Batak. Usaha yang mereka lakukan untuk melestarikan kedua hal ini agar tetap dikenal oleh sesama anggota masyarakat Batak adalah dengan cara :

a. Melalui tangan pemerintah, khususnya pemerintah daerah Sumatra Utara, memasukkan masalah aksara Batak dalam program muatan lokal untuk murid-murid Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Melalui program ini diharapkan kalangan generasi muda kelak tetap mengenal aksara dan naskah lama nenek moyangnya sendiri. Dengan demikian, kecintaan mereka terhadap budaya daerahnya tetap terpelihara.

b. Menerbitkan buku-buku pelajaran bahasa dan aksara Batak untuk murid-murid Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berjudul *Pahum Pasumora*. Dalam buku pelajaran ini selain memuat masalah bahasa Batak juga pelajaran menulis dan membaca aksara Batak (surat Batak).

c. Tetap mendorong para datu untuk terus berkarya membuat pustaha dan menuliskan pengetahuan mereka.

d. Menggencarkan para pembuat pustaha dan kalender bambu di tempat-tempat daerah wisata di Sumatra Utara. Sebab meskipun pembuatan pustaha dan kalender bambu itu semata-mata untuk kepentingan konsumsi turis, namun dengan tetap melakukan usaha itu, secara tidak langsung mereka tetap melestarikan budaya nenek moyangnya.

7.2 Pandangan Negatif

Pandangan negatif terhadap aksara Batak dan naskah lama Batak umumnya terdapat di kalangan anak muda. Mereka beranggapan aksara Batak tidak lagi sesuai dengan gerak kemajuan zaman, karena itu sebaiknya ditinggalkan. Tidak heran apabila mereka enggan mempelajarinya dan menganggapnya aksara Batak dan naskah Batak tidak penting untuk diketahui apalagi dipelajari. Keadaan in tentu saja sangat melemahkan kedudukan aksara Batak, sehingga tidak mustahil apabila tidak segera ditanggulangi aksara Batak dalam waktu tidak lama lagi sudah tidak akan dikenal lagi oleh masyarakatnya.

Adanya aksara Latin yang praktis dan luwes dalam mengikuti perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri lagi telah mempercepat kepunahan aksara Batak.

Sementara itu, pandangan mereka terhadap naskah lama Batak juga kurang menyenangkan. Hampir semua kalangan mudanya tidak mampu lagi membaca aksara yang tertera dalam naskah lama Batak atau *pustaha*. Mereka hanya mengetahui bahwa itu adalah buku kuno.

Ada dua pandangan yang umum berlaku dikalangan anak muda dalam masyarakat Batak berkenaan dengan masalah naskah lamanya. Pertama, mereka yang menganggap buku kuno itu adalah barang antik yang bila dijual akan dapat menghasilkan uang banyak. Akibat dari pandangan ini dapat membahayakan keberadaan naskah-naskah lama Batak tersebut, karena pustaha-pustaha itu dapat berpindah tempat dengan mudah dari tangan para datu atau pewaris pustaha ke toko barang antik.

Kedua, adalah sikap takut karena mereka beranggapan buku kuno itu bertuah, mengingat para penulis pustaha adalah para *datu* yang biasa bergaul akrab dengan para *begu*, sehingga pustaha harus dihormati. Dan, karena mereka sangat menghormatinya, mereka malahan takut menyentuhnya. Akibatnya pustaha-pustaha itu dibiarkan saja tersimpan di rumah mereka tanpa perawatan, sehingga lambat laun pustaha itu rusak dimakan waktu.

Adanya pandangan negatif yang muncul di kalangan generasi muda tidak bisa disalahkan. Hal ini terjadi karena generasi tuanya

kurang memberi pengarahan kepada mereka. Sikap mereka yang sangat menghormati warisan budaya nenek moyangnya tanpa memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajarinya telah menjadi bumerang yang menghancurkan kekayaan budaya mereka sendiri.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, kita menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dipelajari dan diteliti mengenai kebudayaan Batak. Bukan hanya masalah bahasa, adat istiadat, atau masyarakatnya melainkan juga masalah lain masih banyak yang harus dikerjakan.

Masalah aksara Batak umpamanya, hingga kini penelitian mengenai ini baru dilakukan oleh beberapa peneliti saja. Itupun baru bersifat pengenalan atau memberi informasi dan belum memberi sajian analisa aksara. Oleh karena itu, penelitian aksara Batak masih perlu ditangani dengan lebih intensif. Tepatnya, suatu penelitian aksara dengan mengenakan perangkat penelitian paleografis, sehingga hasil analisa huruf yang akurat dapat dicapai.

Demikian juga halnya dengan masalah naskah lamanya. Hingga kini naskah lama Batak juga masih banyak yang belum menelitinya. Terbukti dari masih sedikitnya sumber acuan yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan. Peneliti asing yang pernah menekuni naskah Batak adalah Voorhoeve dan Uli Kozok tetapi hasil penelitian mereka belum terlalu banyak. Sementara itu, peneliti Indonesia sendiri juga belum begitu banyak yang melakukan penelitian naskah Batak, apalagi

hasil penelitian mereka belum dipublikasikan, sehingga seberapa banyak dan sejauh manakah mutu kajiannya tidak diketahui.

Berdasarkan keterangan di bab kedelapan kita mengetahui bahwa jumlah naskah-naskah lama Batak cukup banyak dan tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, penelitian mengenai naskah lama Batak sebaiknya lebih digencarkan lagi, agar kita semua dapat mengetahui lebih jelas lagi apa saja kandungan isi dari naskah-naskah lama Batak.

Masalah yang masih berkaitan dengan naskah lama Batak adalah persoalan tinta tradisional. Sejauh ini penelitian tentang hal ini belum dapat diuraikan secara lebih jelas karena narasumber yang mengetahuinya belum ditemukan. Oleh sebab itu, sebaiknya penelitian mengenai hal ini masih harus dilakukan lagi.

8.2 Saran

Di samping kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk mengatasi masalah yang berkenaan dengan usaha untuk melestarikan budaya Batak di kalangan masyarakatnya sendiri. Saran-saran itu adalah sebagai berikut :

- Mengingat kemungkinan masih adanya naskah-naskah lama Batak yang tersimpan di masyarakat, maka sebelum naskah-naskah itu berpindah tangan atau rusak dimakan waktu sebaiknya dihimbau untuk diserahkan ke perpustakaan pemerintah atau museum negeri setempat.
- Untuk naskah-naskah lama Batak yang masih dipertahankan oleh para pemiliknya sebaiknya dihimbau untuk diinventaris dan dimikrofilm agar bila kelak sudah tidak ada lagi, kita masih memiliki mikrofilmnya.
- Sebaiknya segera disusun katalog, naskah Batak, agar para peneliti berikutnya bisa lebih mudah mendapat informasi berkenaan dengan keadaan dan keberadaan naskah-naskah Batak.

Daftar Pustaka

Bakr, H. Baheram

1984 *Pelajaran Praktis Membaca & menulis Huruf Lampung.* Tanjung Karang : Tanggamus.

Baried, Baroroh, et al.

1995 *Pengantar Teori Filologi* Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF). Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

De Casparis, J.G.

1985 *Indonesian Paleography* Leiden : Brill

Diringer, David

1982 *The Book before Printing : Ancient, Medieval and Oriental.* New York : Dover.

Djamaris, Edward

1977 "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" *Bahasa dan Sastra* Th. III No. 1 : 20 - 33.

Ensiklopedi Indonesia
Jilid 1 dan 6. Edisi Khusus.
Jakarta : Ichtiar Baru - Van Hoeve

Gallop, Annabel Teh with Bernard Arps
1991 *Golden Letters, writing Traditions of Indonesia*
London : The British Library

Gallop, Annabel Teh
1995 *Early Views of Indonesia*
London : The British Library

Hariara, J.M
1987 *Hata Batak Maninggoring Bagian Rangsa ni andung dohot hadatuon*
Jakarta : Balai Pustaka

Hermans, Jos M.M dan Gerda C. Huisman
1979/1980 *De Descriptione Codicum.*
Groningen : Vakgroep Mediaevistik, Rijkuniversiteit.

Heyne, K.
1987 *Tumbuhan Berguna Indonesia.* terj. Badan Litbang Kehutanan Jakarta.

Holle, K.F
1882 *Tabel van Oud - en Nieuw - Indische Alphabetten.* Batavia : Landsdrukerij.

Hutauruk, M
1987 *Sejarah ringkas Tapanuli Suku Batak*
Jakarta : Erlangga

Koentjaraningrat
1978 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia
Jakarta : Djambatan

Kozok, Uli

1991 " Historical Survey " dalam *The Batak Peoples of the Island of Sumatra.* ed. Achim Sibeth. London : Thames and Hudson.

1996 "Batak Language, Script, and Literature" dalam *Illumination. Writing Tradition of Indonesia.* ed. Ann Kumar & John Mc Gleen. New York.

Molen, W. van der

1985 " Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa " dalam *Aksara dan Ramalan Nasib Dalam Kebudayaan Jawa.* ed. Soedarsono dkk.
Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

1994 *Javaans Schrift. Seri.* Semaian, No. 8
Leiden : Vakgroep TCZOAO.

Mulyadi, Sri Wulan Rujiati

1994 *Kodikologi Melayu di Indonesia*
Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Noeh, Moehammad

1971 *Pelajaran Membaca dan Menulis Huruf Lampung*
Lampung.

Pigeaud, Th.G.Th

1967 *The Literature of Java. Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherland.* Vol.1
The Hague : Nijhoff.

Pudjiastuti, Titik

1994 "Kertas Saeh : Dluwang Garut"
Surabaya : Temu Ilmiah VIII BKS Tingkat Nasional.

Purba. Suruhen
tt "Latar belakang Proses Penyempurnaan Aksara Surat Pustaha". Kertas kerja dalam Lokakarya Aksara Daerah Batak. Medan.

Ricklefs, M.C. and P. Voorhoeve
1977 Indonesian Manuscripts in Great Britain. a Catalogue of Manuscripts in Indonesia Languages in British Public Collections.

Robson, S.O
1978 "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* 6.
Jakarta : Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.

Sibeth, Achim
1991 *The Batak Peoples of the Island of Sumatera London* : Thames and Hudson.

Sidabutar, S.S.
1995 *Pahum Pasamora. Buku Parsiajaran, Panamborian nang Pahombangkon Hata dohot Surat Batak*, Medan : Mitra

Sihombing, T.M.
1986 *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat.* Jakarta : balai Pustaka.

Sinaga, Richard
1996 *Leluhur Marga-Marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda Angkola, Karo, Mandailing, Nias, Pakpak, Simalungun, Toba.*
Jakarta : Dian Utama

Soetikna, R.T.A
1939 "Dloewang Ponorogo"
Djawa No. 19 : 191 - 194.

Subadio, Haryati
1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia" dalam *Buletin Yaperna* No. 7 : 11 - 18. Tahun II, bulan Juni.

Teygeler, Rene
1993 "Pustaha. A Study into the production process of the Batak book" in *Manuscripts of Indonesia.* ed. T.E. Behrend W. van der Molen. *BKI* deel 149, 3 e aflevering.

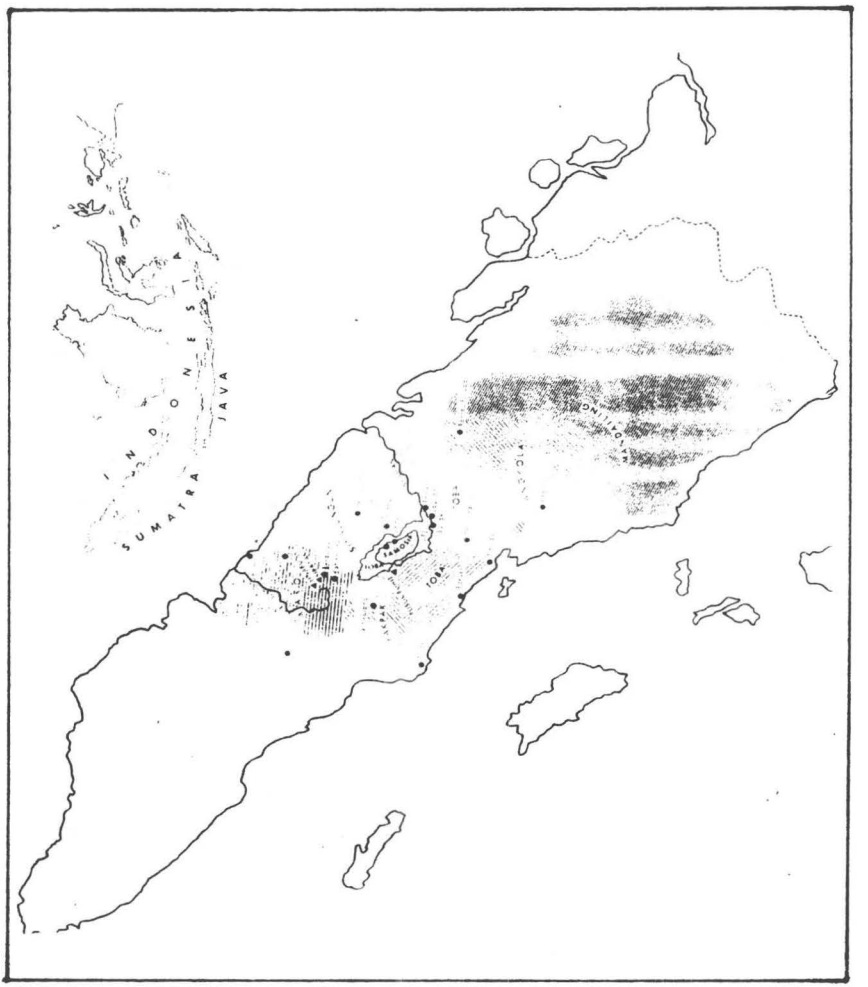
Tim Peneliti/Penulis Dirjenbud Sumatara Utara
1988/89 *Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno Daerah Sumatara Utara.* Medan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sumatera Utara. Laporan Penelitian.

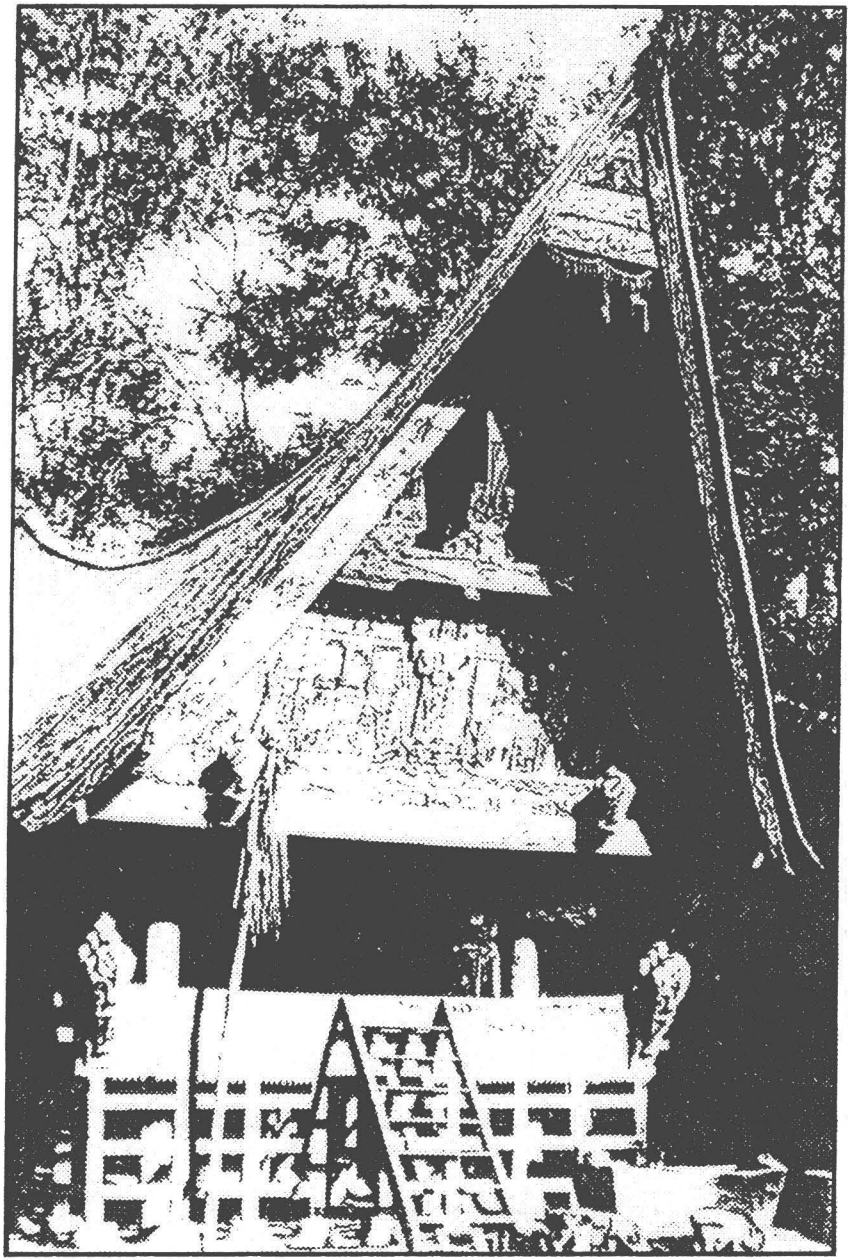
Tuuk, H.N. van der
1861 *Bataksch Leesboek (2). Stukken in het Mandailingsch. (3) stukken in het Dairisch.* Amsterdam.

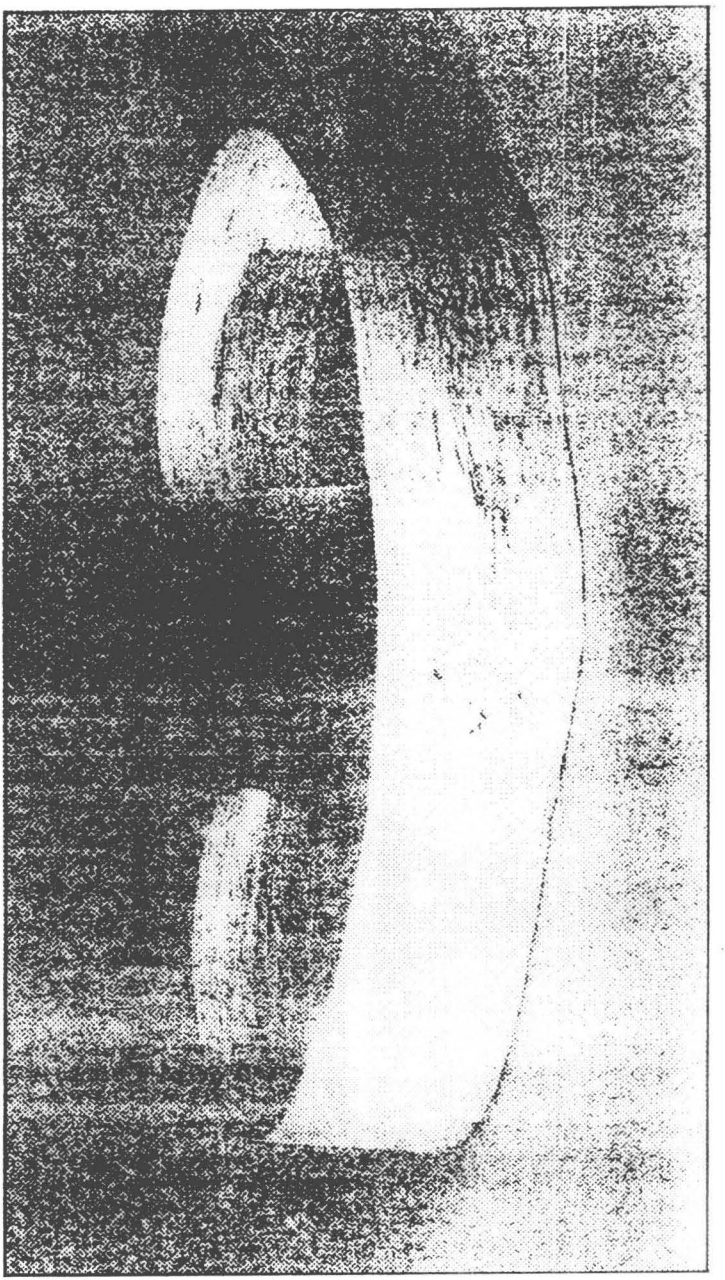
Voorhoeve, P.
1927 *Oversicht van der volksverhalen der Bataks.* Leiden : Vlissingen Diss. phil.
1951 "Batak Bark Books". *Bulletin of the John Rylands Library.* Manchester 33/2:283-98.
1961 *A Catalogue of the Batak Manuscripts in the Chester Beatty Library.* Dublin.
1969 "Four Batak Manuscripts in Princetion". *The Princeton University Library Chronicle* 30 : 158 - 70.
1974 "Some remarks on Karo literature". *Berita Kajian Sumatera Buletin University of Hull 3/2.*
1977 *Codices Batacici. Codices manuscripti XIX.* Leiden.
1985 *Batak Handschriften, Th. G. Th. Pigeaud, Handschriften aus Indonesien.* Stutgart.

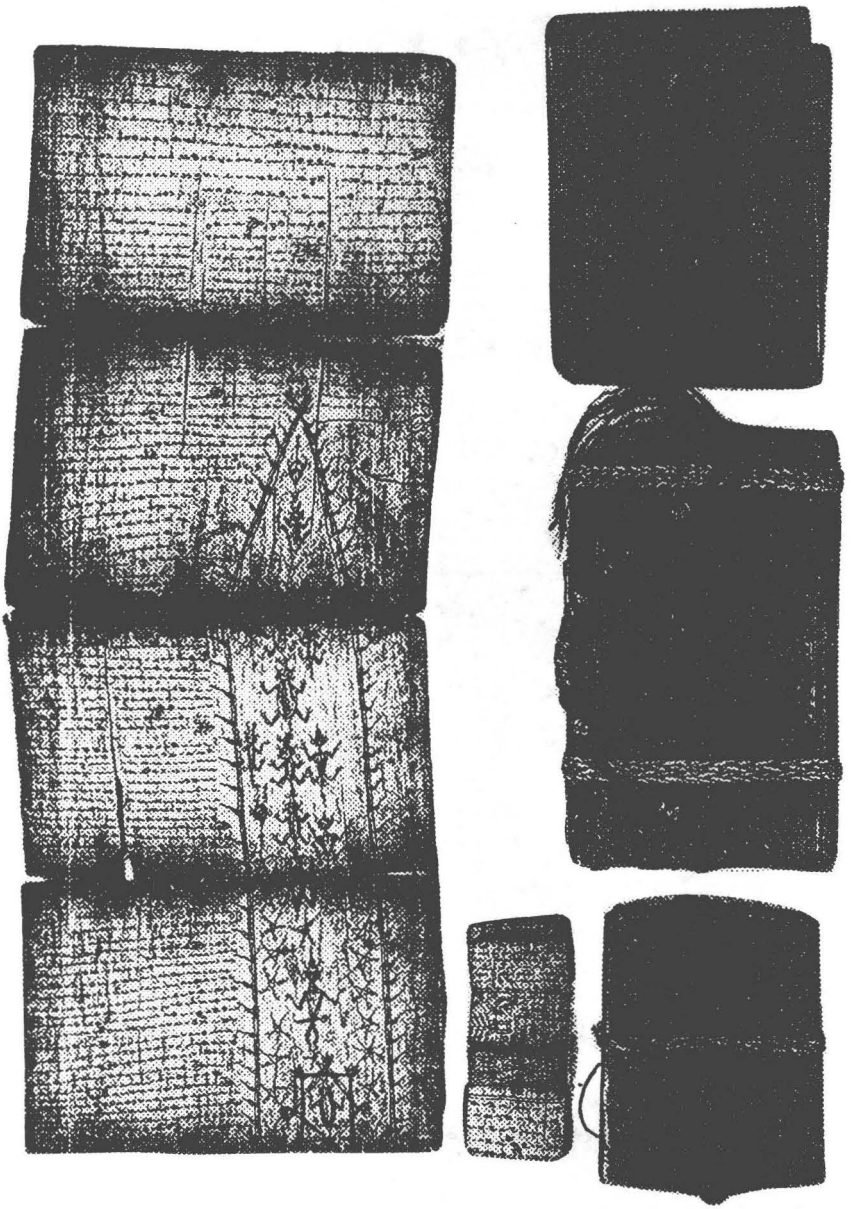
Daftar Lampiran

1. Peta daerah suku Batak.
2. Model rumah adat Batak Toba.
3. Contoh bahan *pustaha* dari kulit kayu alim yang sudah kering.
4. *Pustaha* sebagai buku catatan *datu*.
5. Contoh cara seorang *datu* membaca *pustaha*.
6. Contoh *pustaha* yang isinya mengenai masalah kesuburan.
7. Contoh *pustaha* yang isinya tentang surat ancaman.
8. Contoh *pustaha* yang berisi teks ritual
9. Contoh *pustaha* yang isinya tentang magis.
10. Contoh *pustaha* dengan bahan naskah dari tanduk dan kulit binatang.
11. Contoh berbagai *pustaha* yang bahan naskahnya dari tulang.
12. Contoh sampul *pustaha* dari kulit binatang.
13. Contoh *pustaha* dari rotan dan bambu.
14. Contoh *pustaha* dari bambu
15. Foto bambu yang sedang ditulisi "kalender" untuk keperluan wisata.
16. Foto alat tulis untuk naskah dari bambu.
17. Contoh bahan pelajaran aksara Batak untuk anak Sekolah Dasar.

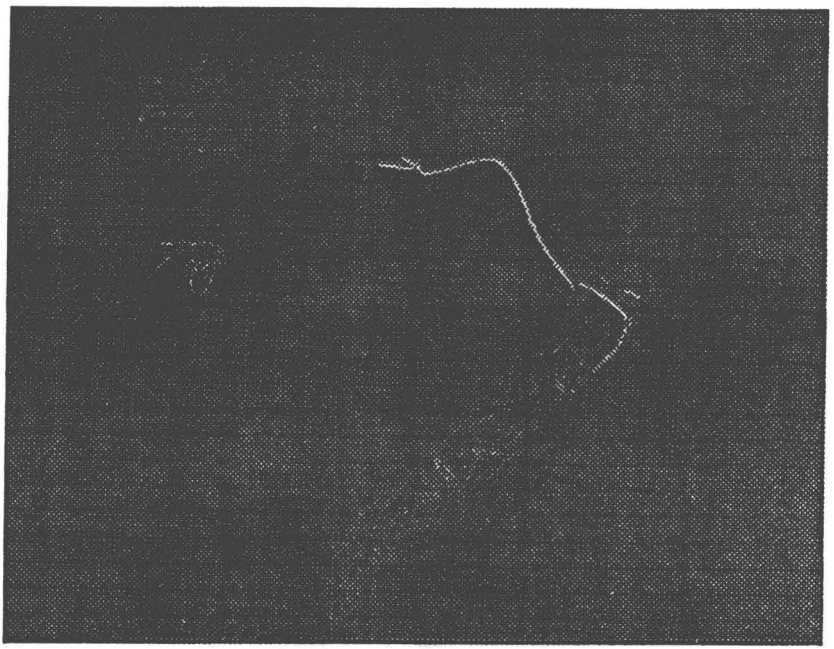

INDONESIA
SUMATRA
JAVA
TAIWAN
PHILIPPINES











Surat ancaman

Surat ini oleh seorang pria bernama Jottiarim dan dialamatkan kepada kamung Padang (salah satu wilayah di kesultanan Deli, pantai timur Sumatera Utara). Jittiarim sudah membayar Mahudi $30 untuk memperoleh seorang wanita, namun wanita tersebut tidak pernah muncul. Dalam suratnya Jottiarim mengancam akan membakar atap dan memasang bambu serta akan menyerang laki-laki dan wanita dari kampung Padang, apabila hutang tidak dibayar dalam waktu lima hari.

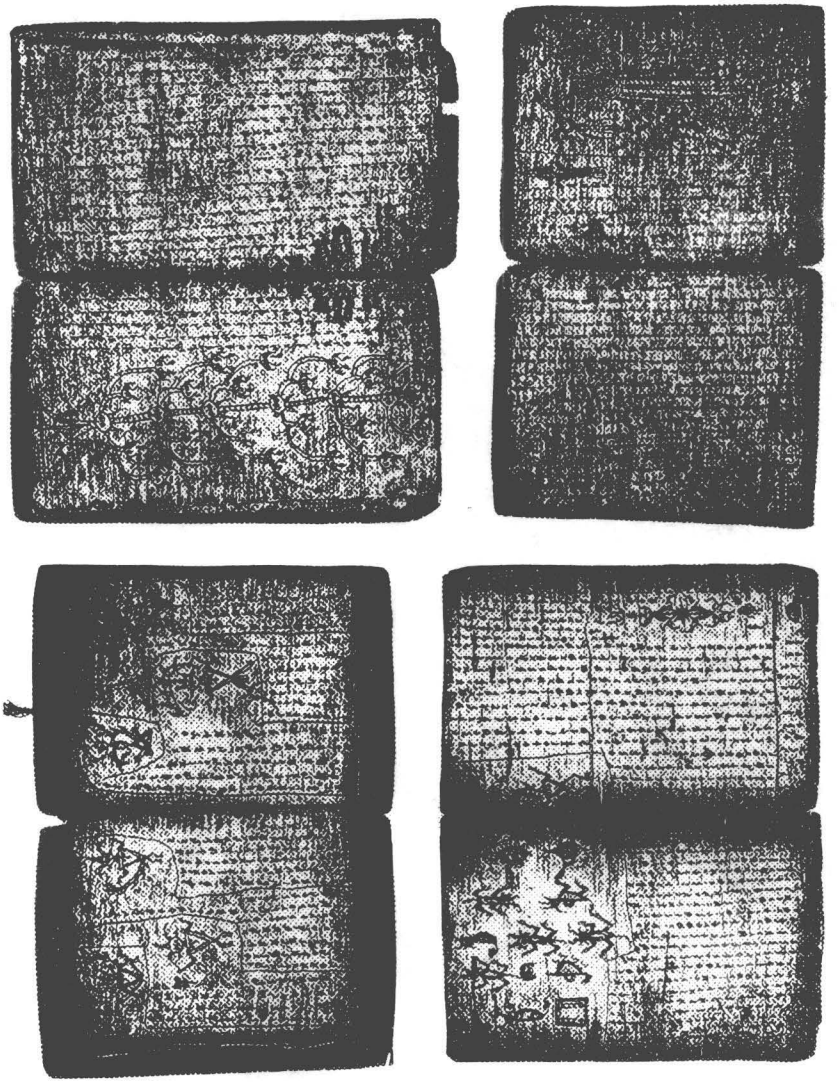


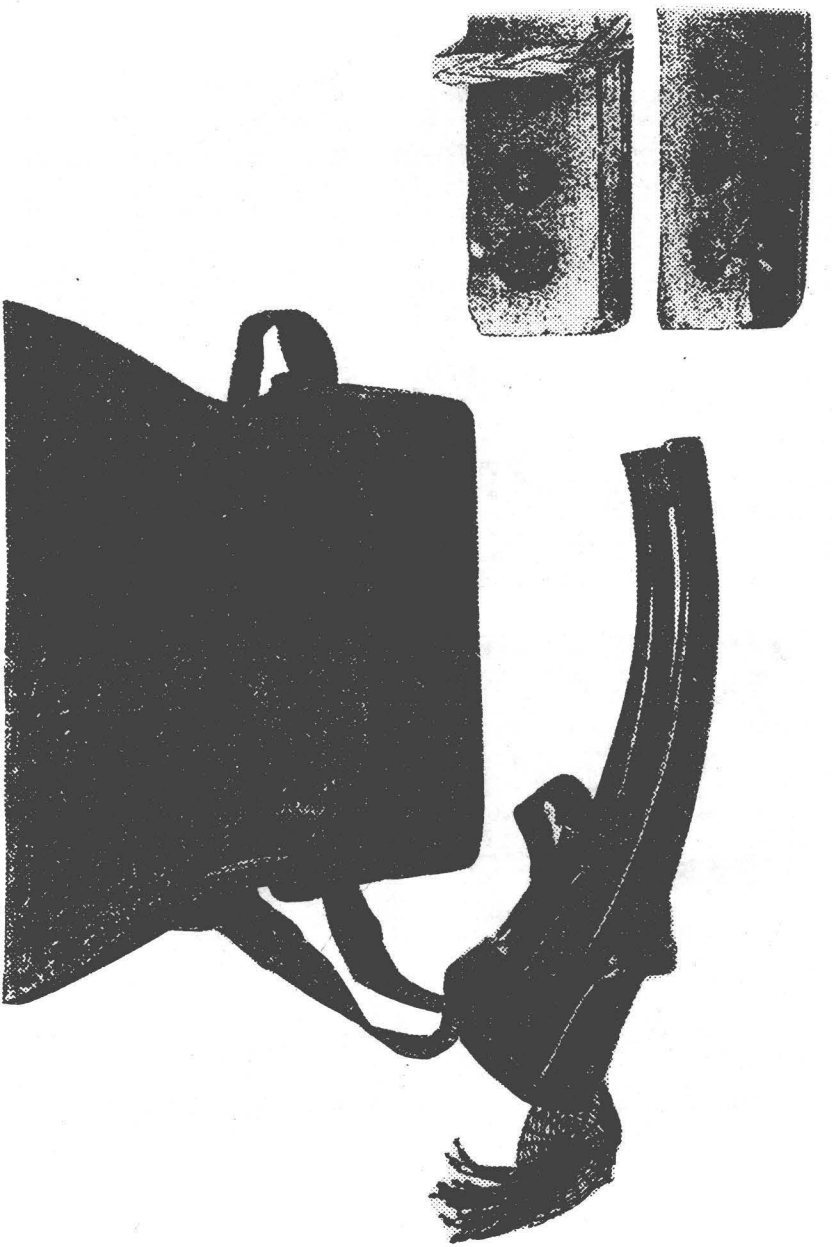
Naskah tentang kesuburan

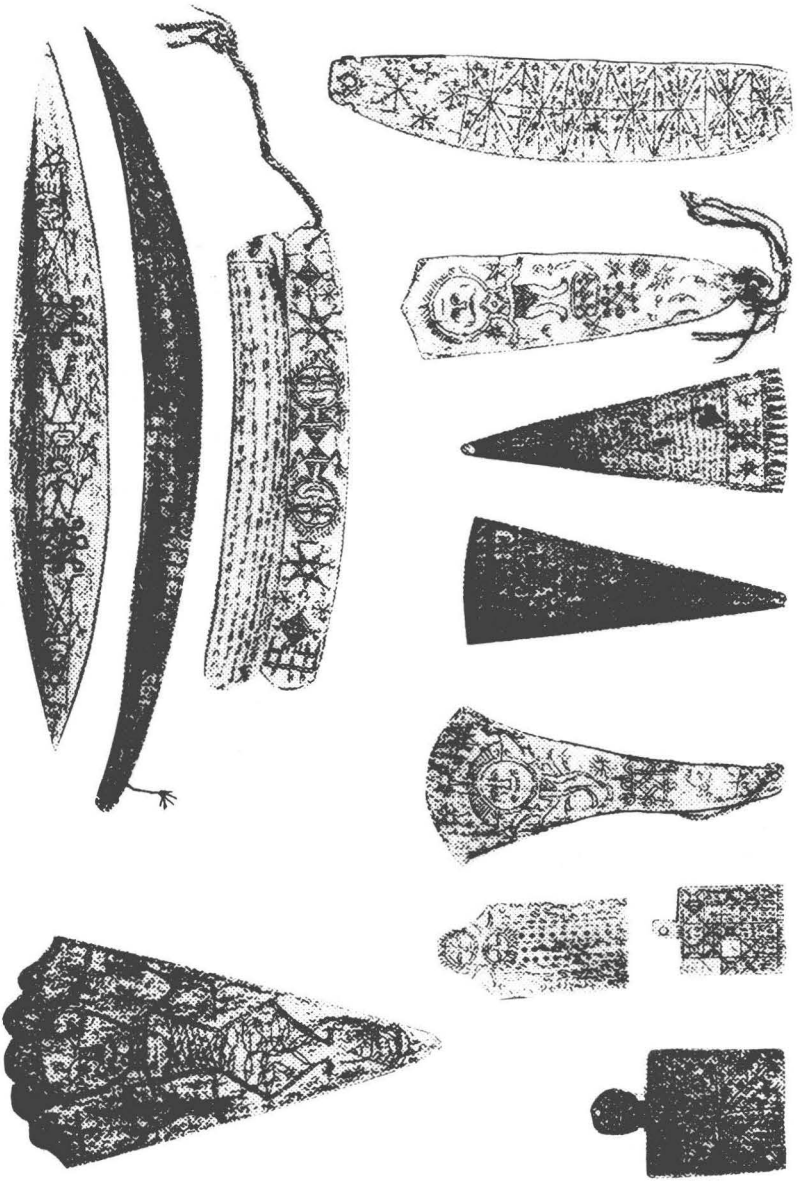
Banyak *pustaha* yang memasukkan rincian mata-rantai penyebaran ilmu dengan mencantumkan nama semua guru yang menurunkan ajaran. Paling sedikit ada tujuh generasi *datu* beserta murid-muridnya yang namanya terdapat dalam naskah ini,, yang memberikan petunjuk untuk membuat *tamba tuwa*, pemberi kesuburan.

Ajaran ini diturunkan oleh guru Sidabunga Na Di Hoyok

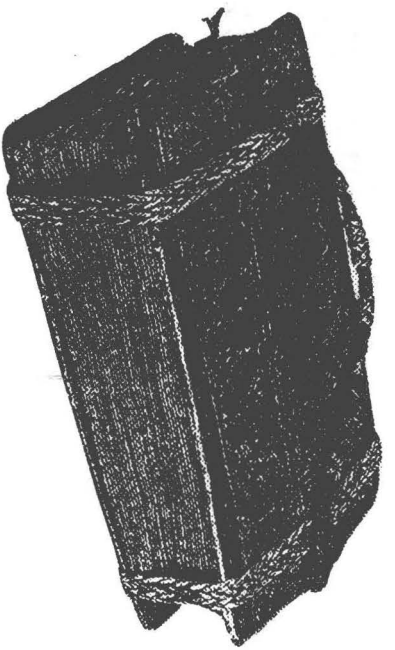


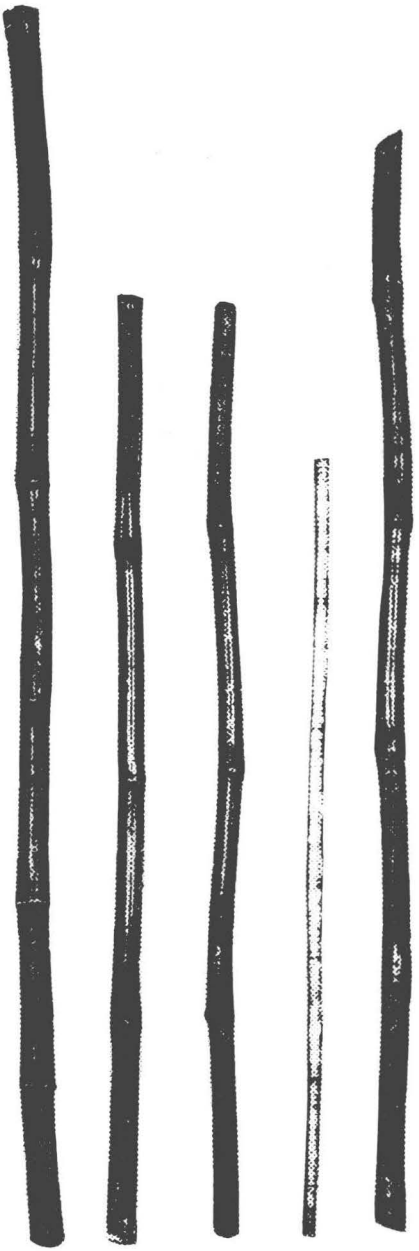


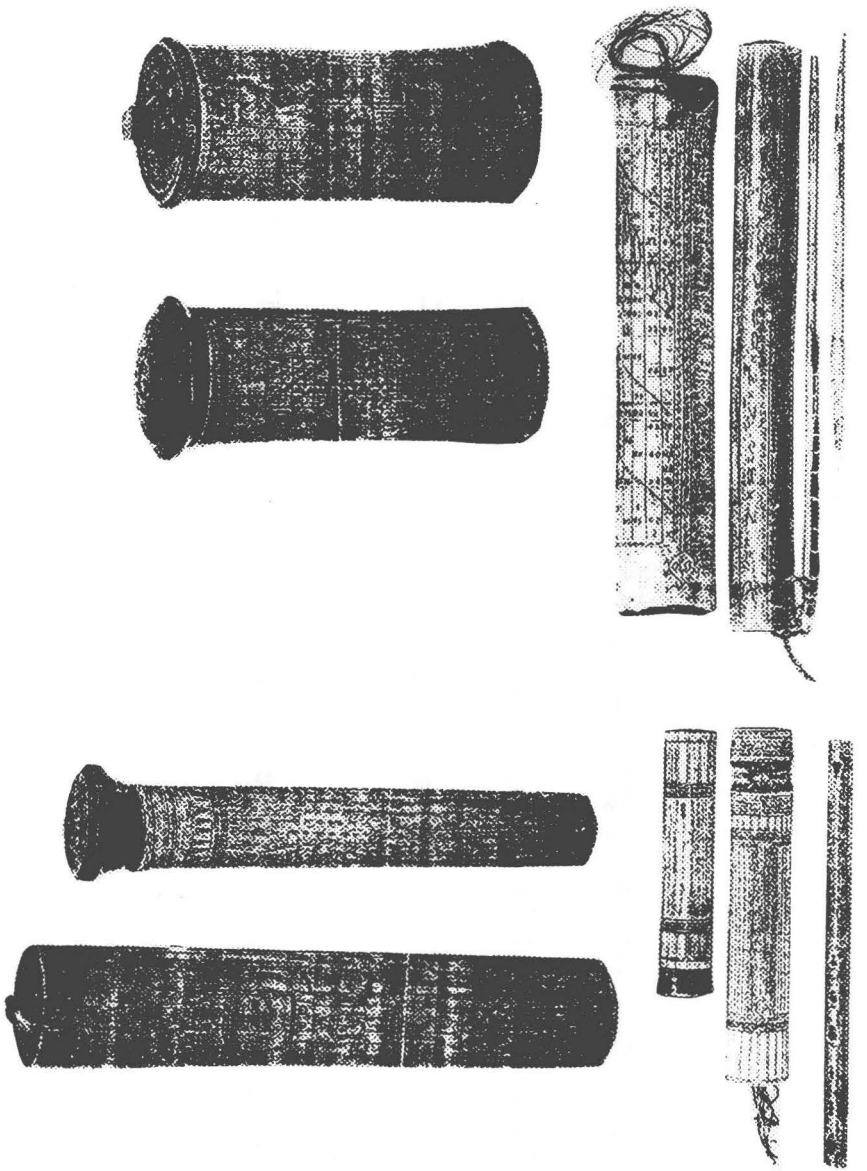


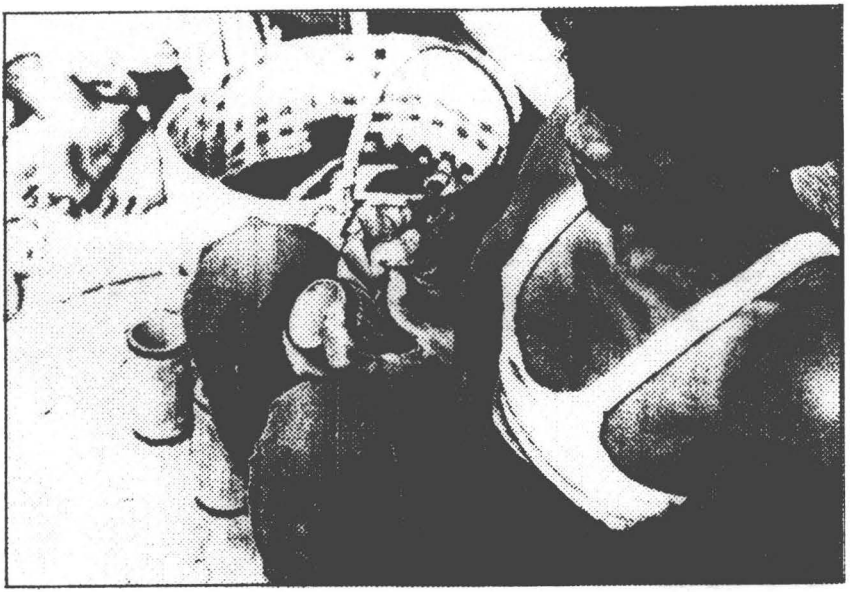


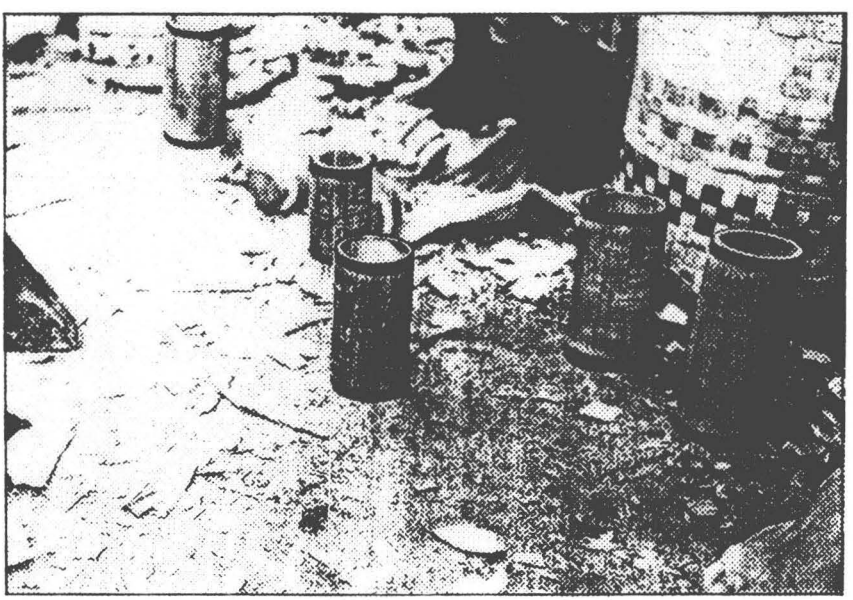


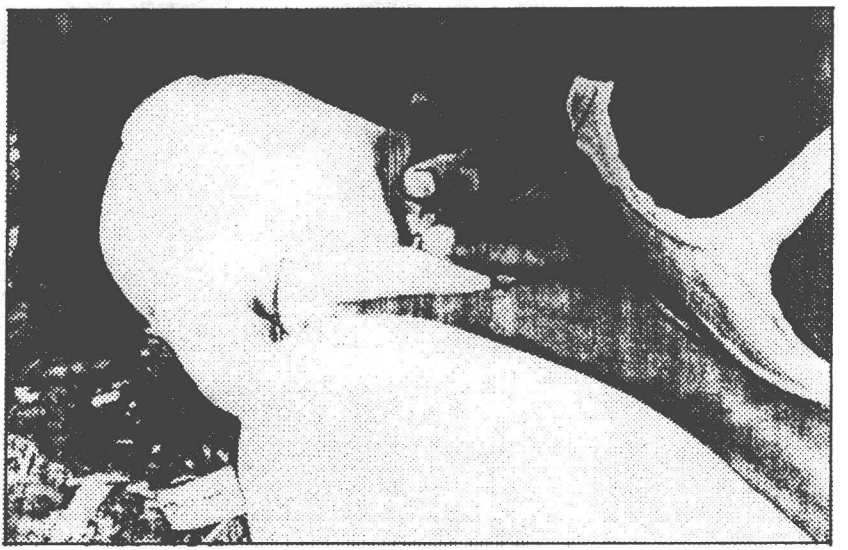








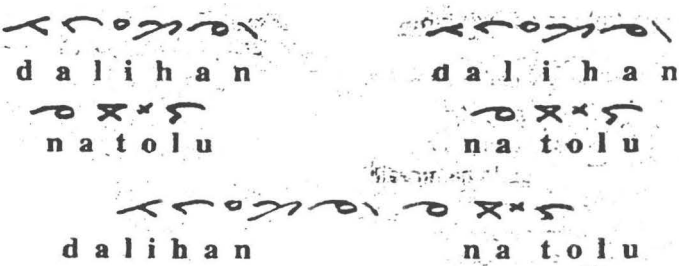




III. Surat Batak



DALIHAN NATOLU



1. Dalihan na tolu i ma tataring di halak Batak. Adong do tataring paopathon na margoar sihalsihal. Anggo di tonga ni mangajana manang adat gabe asing do lapatanna. Na ginoaran Dalihan Na Tolu i ma : Hulahula, Dongan Tubu dohot Boru. Hulahula manang parrajaon i ma horong pangalapan boru. Dongan tubu i ma horong angka na samarga manang dongan sabutuha Boru i ma horong hamulian ni boru. Na tolu horong on ma ginoaranna Dalihan Na Tolu di halak Batak.

2. Jaha ma !

